

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG**

Oleh :

Aditya Rahman

NRP.2204069



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG**

Oleh:

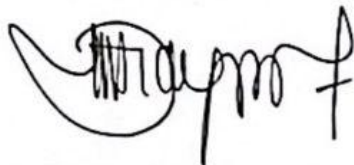
Aditya Rahman

NRP. 2204069

Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Didiet Widiowati, M.Si

Pembimbing Pendamping



Drs. Catur Hery Wibawa, M.M

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat memberikan kesempatan kepada praktikan dalam menyelesaikan penyusunan laporan yang berjudul **“Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Praktikan selaku praktikan yang telah melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang Jawa Barat dengan rendah hati menyampaikan kata pengantar ini sebagai bagian dari laporan ini yang telah disusun dengan baik serta penuh dedikasi dan kerja keras.

Adapun tujuan penyusunan laporan ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) Tahun 2025. Pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Pagaden Subang, yaitu:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si dan Drs. Catur Hery Wibawa,MM selaku Supervisor (Dosen Pembimbing) praktikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktikum dan penyusunan laporan;
5. Drs. Cepi Mahdi, M.M Selaku PLT Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang;

6. Teti Tejaningrum, Sos, MPS.Sp Selaku KA.SUB Bagian Tata Usaha UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang;
7. Faizard A.K.S sebagai Pendamping Lapangan yang telah memberikan dukungan, waktu, dan tenaga selama proses praktikum;
8. Seluruh staf/pegawai dan tenaga profesional UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang yang telah berjasa dalam memberikan praktik dan pembelajaran yang baik kepada seluruh praktikan selama proses praktikum;
9. Rekan-rekan Kelompok 4 yang telah kooperatif selama kegiatan dan proses Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang;
10. Seluruh pihak yang telah terlibat dalam memberikan dukungan dan ilmunya dalam proses penyusunan laporan.

Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang ini berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah penulis lakukan selaku praktikan. Praktikan berusaha untuk menyajikan informasi secara jelas dan komprehensif mengenai capaian praktikum dan hasil yang diperoleh melalui analisis dan kesimpulan yang telah didapatkan dari praktikum.

Akhir kata, praktikan berharap bahwa laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan pengetahuan serta pemahaman kedepannya serta dapat berguna bagi pihak lain yang berkepentingan pada umumnya.

Bandung, 25 Juni 2025

Aditya Rahman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	3
1.2.1. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)	3
1.2.2. Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	4
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK	7
2.1. Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	10
2.2. Tahapan Enggagement dan <i>Assesment</i> dalam Proses Pekerja Sosial	16
2.2.1. Tahapan Enggagement dalam Proses Pekerjaan Sosial	16
2.2.2. Tahapan <i>Assesment</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial	17
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	20
2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	21
2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	22
2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	22
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	24
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	26
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	26
3.1.1. Profil UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak.....	26
3.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak	27
3.1.3. Struktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak	28
3.1.4. Wilayah Kerja UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak	29
3.1.5. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak	29
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum	30
3.2.1. Layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak	30
3.2.2. Alur Pelayanan	32
3.2.3. Fasilitas Layanan	33
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum	34

3.3.1. Penerima Manfaat Anak	34
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	36
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	36
4.1.1. Pengenalan dengan tim di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak.....	36
4.1.2. Membangun Kerja Sama dengan Tim Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak	37
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	40
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	41
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	45
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	49
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Asesmen</i>	56
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	56
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	64
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	69
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	80
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 93	
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	93
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	95
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	100
5.3.1. Dilema Etik yang dihadapi	100
5.3.2. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri.....	105
5.3.3. Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	108
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	112
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	112
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Visi Misi.....	27
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi.....	28
Gambar 3. 3 Alur Pelayanan	32
Gambar 4. 1 <i>Home visit Shadowing</i>	41
Gambar 4. 2 <i>Home visit</i> Thandem.....	42
Gambar 4. 3 <i>Enggagment</i> dengan Klien “J” Mandiri	44
Gambar 4. 4 Pelatihan Kelompok Vokasional <i>Shadowing</i>	46
Gambar 4. 5 Pelatihan Kelompok Vokasional Thandem.....	47
Gambar 4. 6 Kegiatan Dinamika Kelompok.....	48
Gambar 4. 7 Sosialisasi Abdi Nagri Nganjang Ka Warga <i>Shadowing</i>	50
Gambar 4. 8 <i>School visit</i> Thandem	51
Gambar 4. 9 Wawancara Survey Kepuasan terhadap Lembaga UPTD Mandiri ..	53
Gambar 4. 10 <i>Home visit Shadowing</i>	57
Gambar 4. 11 <i>Home visit</i> Thandem.....	59
Gambar 4. 12 <i>Assesment</i> Klien “J” Mandiri	60
Gambar 4. 13 Pelatihan Kelompok Vokasional <i>Shadowing</i>	64
Gambar 4. 14 Pelatihan Kelompok Vokasional Thandem.....	66
Gambar 4. 15 Kegiatan Dinamika Kelompok Mandiri.....	67
Gambar 4. 16 Sosialisasi Nganjang Ka Warga <i>Shadowing</i>	70
Gambar 4. 17 <i>School visit</i> Thandem	71
Gambar 4. 18 Wawancara Survey Kepuasan terhadap UPTD Mandiri.....	72
Gambar 4. 19 Analisis Kebijakan Mandiri	73
Gambar 4. 20 Apel Pagi Hari Senin.....	81
Gambar 4. 21 Senam Pagi Hari Jumat	82
Gambar 4. 22 Piket.....	82
Gambar 4. 23 <i>Home visit</i>	83
Gambar 4. 24 <i>School visit</i>	84
Gambar 4. 25 Sosialisasi Nganjang Ka Warga	85
Gambar 4. 26 Terminasi.....	86
Gambar 4. 27 Apel hari besar	87
Gambar 4. 28 Bimbingan Keterampilan	87
Gambar 4. 29 <i>Check Up</i> Kesehatan Anak Asuh	88
Gambar 4. 30 Kerja Bakti	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Wilayah Kerja	29
Tabel 3. 2 Fasilitas Sarana dan Prasarana	34
Tabel 4. 1 Jadwal Pengenalan Lembaga	36
Tabel 4. 2 Waktu Pelaksanaan Praktikum.....	39
Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Dinamika Kelompok	39
Tabel 4. 4 Kegiatan <i>Enggagment</i> 3 Aras	54
Tabel 4. 5 Hasil <i>Assesment</i> Ciri, penyebab, akibat masalah	63
Tabel 4. 6 <i>Assesment</i> Kelompok	68
Tabel 4. 7 <i>Assesment</i> Analisis Kebijakan	75
Tabel 4. 8 Kegiatan <i>Assesment</i> 3 Aras	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	117
Lampiran 2 Cacatan Hasil <i>Assesment</i> Klien “J”	118
Lampiran 3 Catatan Hasil <i>Assesment</i> Klien “J”	119
Lampiran 4 Catatan Hasil <i>Assesment</i> Klien “J”	120
Lampiran 5 Catatan Hasil <i>Assesment</i> Klien “J”	121
Lampiran 6 Catatan Hasil <i>Assesment</i> Klien “J”	122
Lampiran 7 Tools <i>Assesment Ecomap</i> pada Klien “J”	122
Lampiran 8 Tools <i>Assesment Strength Perspektif</i> pada Klien “J”	123
Lampiran 9 Tools <i>Assesment Life Road Map</i> pada Klien “J”	123
Lampiran 10 Tools <i>Assesment Balon Harapan</i> pada Klien “J”	124
Lampiran 11 Absensi Praktikan	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI perlu merespon perubahan yang terjadi. Poltekesos berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dalam memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

Sesama instansi di bidang Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan Sentra Terpadu/Sentra dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang ada di 19 wilayah terpilih telah melakukan kerja sama dan kolaborasi untuk pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Pelaksanaan praktikum laboratorium merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus *bridging* ke praktikum institusi dan praktikum komunitas. Salah satunya adalah di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang yang menjadi bagian dan contoh nyata dari impelentasi dengan capaian yang sudah ditetapkan, yaitu penerapan teknologi dan kompetensi pekerja sosial pada tahapan pertolongan *engagement* dan *assessment* dalam aras mikro, mezzo, dan makro

dengan peran pendekatan sebagai *Shadowing*, tandem, dan mandiri. Pendekatan *Shadowing* atau “membayangi” pekerja sosial diartikan dengan mahasiswa praktikan mengamati praktek yang dilakukan oleh pekerja sosial atau tenaga professional lainnya saat membantu penerima manfaat. Pendekatan *tandem* adalah praktek yang dilakukan oleh praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial atau tenaga professional lainnya. Sedangkan pendekatan atau praktek *mandiri* adalah praktek yang dilakukan oleh praktikan secara mandiri untuk membantu penerima manfaat atas izin pekerja sosial pengampu.

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) diselenggarakan dengan profil lulusan Program Studi Pekerjaan Sosial dan kompetensi inti yang harus dicapai oleh mahasiswa. Selain itu, praktikum juga menyesuaikan dengan pelaksanaan fungsi dan tugas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Mempertimbangkan bahwa praktikum laboratorium, mahasiswa belum dibebankan untuk menangani kasus secara mandiri maka praktikum diarahkan untuk mencapai profil lulusan sebagai analis masalah sosial, analis sumberdaya sosial dan analis pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat mengenali, mengkaji dan menganalisis masalah sosial, menganalisis sumber daya dan melakukan analisis untuk pemberdayaan sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu memahami fungsi dan tugas dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), program dan kegiatan yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), masalah dan karakteristik pemerlu pelayanan, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada aras mikro, mezzo dan makro, baik yang ada di dalam Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) maupun di wilayah kerja.

Praktikum laboratorium dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan dari hari senin sampai hari sabtu. Selama mengikuti kegiatan praktik, praktikan tetap di haruskan melaksanakan perkuliahan untuk beberapa mata kuliah wajib dan mata kuliah kajian yang disajikan di semester VI. Selain itu pada proses praktikum laboratorium (magang) praktikan akan mendapatkan pembelajaran praktik dari praktisi *expert* dan juga dosen pembimbing yang sekaligus sebagai supervisor.

Berdasarkan uraian diatas, pembuatan laporan ini merupakan hasil praktik dari keseluruhan pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) yang telah dilaksanakan dengan baik oleh kelompok 4 secara *indoor* maupun *outdoor* dimulai dari proses persiapan dengan pengakhiran yang bertempat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

Berdasarkan pada latar belakang di atas tersebut, tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang adalah mahasiswa sebagai praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan *asesmen* di UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang.

Adapun Tujuan Khusus, Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh aspek pelaksanaan praktikum.
- 2) Identifikasi dan pemahaman mengenai tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Pemahaman tentang konteks praktikum, baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Identifikasi dan pemahaman terhadap berbagai teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial di tingkat mikro, mezzo, dan makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan.
- 5) Pengenalan masalah sosial yang ada di lingkup institusi dan komunitas.

- 6) Praktik dan penerapan pengetahuan serta keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal (*engagement*) dan *asesmen*.

1.2.2. Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Menerapkan prinsip - prinsip dasar dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum, baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal (*engagement*) dan *asesmen*.

1.3. Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang dengan menggunakan teknologi Pekerjaan Sosial pada Aras Mikro, Mezzo, dan Makro yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak terlantar

Berdasarkan peraturan daerah Jawa Barat No.3/2021 yang mengatur penyelenggaraan perlindungan anak termasuk perlindungan khusus bagi anak terlantar maka terdapat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

- 2) Penerima Manfaat yang mendapatkan layanan rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang. Terdapat profil penerima manfaat yang menerima layanan yaitu anak terlantar, yatim piatu dan

anak korban keluarga ekonomi ekstrem yang dalam hal ini menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Secara sistematis, Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat mengenai pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan *asesmen* dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum leboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM

Memuat tentang gambaran umum lembaga, layanan sentra lembaga, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

Memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* (mikro, mezzo dan makro), implementasi keterampilan dalam tahap *asesmen*

(mikro, mezzo dan makro), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan professional calon pekerja sosial.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan (temuan – temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak dan Praktikum yang lebih baik).

BAB II

**LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG) DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH
ANAK**

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi Pekerja Sosial Generalis

Generalist Social Work Practice an Empowering Approach (2014) mendefinisikan profesi Pekerja Sosial adalah sebagai praktisi generalis yang bekerja secara langsung dengan sistem klien di semua tingkatan (multilevel) dengan memberikan pendekatan yang terpadu dan bertingkat untuk memenuhi tujuan profesi pekerjaan sosial.

Pekerja Sosial Generalis ditantang untuk melakukan keterkaitan dalam bekerja dengan berbagai sistem manusia (*human systems*) pada semua tingkat, mulai dari individu, keluarga, kelompok formal, organisasi yang kompleks, lingkungan sekitar, komunitas, dan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang memaksimalkan fungsi sistem manusia tersebut. Pekerja Sosial Generalis dalam hal ini dapat menghubungkan klien di berbagai tingkatan tersebut melalui intervensi dengan organisasi untuk meningkatkan responsivitas sistem sumber daya, mengadvokasi kebijakan sosial yang adil untuk memastikan distribusi sumber daya yang merata, dan melakukan penelitian semua aspek praktik pekerjaan sosial.

Pendekatan generalis terhadap praktik pekerjaan sosial bertumpu pada empat premis utama. Pendekatan pertama yaitu perilaku individu terkait erat dengan lingkungan sosial dan fisik. Pendekatan kedua didasari atas keterkaitan antara individu dan lingkungan sekitarnya, peluang untuk meningkatkan fungsi sistem individu yang mencakup dalam mengubah sistem itu sendiri, memodifikasi interaksinya dengan lingkungan, dan mengubah sistem lain dalam lingkungannya. Praktisi generalis menerapkan penilaian multilevel dan intervensi multimetode

sebagai respons terhadap kemungkinan adanya perubahan dalam sistem di semua tingkatan. Pendekatan ketiga yaitu bekerja dengan tingkat sistem manusia di berbagai tingkatan mulai dari individu hingga masyarakat dengan menggunakan proses pekerjaan sosial yang serupa. Intervensi pekerjaan sosial dengan seluruh sistem manusia memerlukan pertukaran informasi melalui beberapa bentuk dialog, proses penemuan untuk menemukan sumber daya untuk perubahan, dan fase pengembangan untuk mencapai tujuan pekerjaan. Terakhir, Pekerja Sosial sebagai praktisi generalis mempunyai tanggung jawab di luar praktik langsung, yaitu bekerja menuju kebijakan sosial yang adil serta melakukan dan menerapkan penelitian dalam aspek praktik Pekerjaan Sosial.

Pada intinya, Pekerja Sosial Generalis dapat didefinisikan sebagai profesi Pekerja Sosial yang melakukan praktik pertolongan secara general atau umum di berbagai tingkatan, yaitu mikro, mezzo dan makro dengan beragam sistem klien dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat.

2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Secara umum, Pekerja Sosial memiliki tanggung jawab untuk melakukan penanganan kepada klien dalam membantu, mengarahkan dan meningkatkan kekuatan mereka di bidang kesejahteraan sosial. Tujuan praktik Pekerja Sosial Generalis didasari dari tujuan utama profesi pekerja sosial. *The Council on Social Work Education (CSWE)* dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut.

- (1) Mengenali, menganalisis, dan memahami masalah sosial yang dihadapi oleh klien di berbagai tingkatan, yaitu individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan masyarakat.
- (2) Memberikan intervensi, dukungan dan bimbingan kepada klien untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi dengan mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui proses bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi

penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka

- (3) Menghubungkan klien dengan berbagai sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan terkait yang relevan dengan kebutuhan klien melalui pendekatan dan menjalin kemitraan dengan berbagai sistem sumber yang tersedia, baik dari internal dan eksternal.
- (4) Mengembangkan program pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial kepada klien.
- (5) Berpartisipasi dalam perencanaan kebijakan sosial dan mengadvokasi terkait perubahan yang positif dan merata kepada seluruh sistem manusia dengan meningkatkan kebijakan, layanan, sumber, dan program pengorganisasian.

3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi Pekerja Sosial adalah kemampuan yang dibutuhkan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional pekerjaan sosial untuk bekerja secara efektif dalam melaksanakan praktik di bidang kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) RI No. 12 Tahun 2017 merumuskan bahwa Kompetensi Pekerja Sosial Generalis diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman praktik di bidang pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas secara profesional. Tingkat pendidikan formal yang dimaksud adalah Diploma IV Pekerjaan Sosial/Strata 1 Kesejahteraan Sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan melalui kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak maupun lembaga terkait. Oleh karena itu Pekerja sosial generalis perlu dibekali dengan berbagai kompetensi untuk membantu klien di berbagai tingkatan dalam berbagai situasi.

Council on Social Work Education (CSWE) 2022 Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS) menjelaskan bahwa kompetensi inti Pekerja Sosial Generalis terbagi menjadi 9 kompetensi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menampilkan perilaku profesional dan beretika (*Demonstrate ethical and professional behavior*).
- (2) Mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial, rasial, ekonomi, dan lingkungan (*Advance human rights and social, racial, economic, and environmental justice*).
- (3) Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan, dan inklusivitas (*Engage anti-racism, diversity, equity, and inclusion (ADEI) in practice*).
- (4) Terlibat dalam penelitian yang berdasarkan praktik dan praktik yang berdasarkan penelitian (*Engage in practice-informed research and research-informed practice*).
- (5) Terlibat dalam praktik kebijakan (*Engage in policy practice*).
- (6) Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas (*Engage with individuals, families, groups, organizations, and communities*).
- (7) Melakukan *asesmen* kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (*Assess individuals, families, groups, organizations, and communities*).
- (8) Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (*Intervene with individuals, families, groups, organizations, and communities*).
- (9) Melakukan evaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (*Evaluate practice with individuals, families, groups, organizations, and communities*).

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Praktek generalis adalah pendekatan multidimensi yang komprehensif untuk

pekerjaan sosial yang mengambil dari berbagai model intervensi dan perspektif teoritis. Beberapa konsep dan isinya diambil dari ilmu biologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu politik. Landasan teoritis yang paling berguna bagi pekerja sosial generalis berdasarkan buku *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession. (Second Edition). Canada: Sage Publication, Inc. (2019).*

1) Teori Sistem (*System Theory*)

Teori ini mengacu pada cara pandang bahwa masyarakat dan individu beroperasi dalam sistem yang kompleks, di mana setiap bagian sistem saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Dalam teori ini, Pekerja Sosial terlibat dalam praktik dengan individu, kelompok, komunitas, dan organisasi. Interaksi yang dihadapi pekerja sosial menuntut pandangan yang komprehensif tentang sistem dengan segala kompleksitasnya.

Sistem diartikan sebagai kumpulan elemen, anggota, atau bagian dari keseluruhan yang lebih besar dengan segala kompleksitasnya. Misalnya, sistem klien yang terdiri dari individu, anggota keluarga dan teman penting memiliki hubungan dengan pekerja dan organisasi lainnya, dan elemen institusi berskala besar seperti ekonomi. Elemen-elemen ini seperti potongan-potongan dalam teka-teki (*puzzle*) dan agar menjadi lengkap atau utuh, potongan ini harus cocok bersama dalam hubungannya satu sama lain. Keterkaitan bagian-bagian *puzzle* ini sangat penting, karena mereka bersatu untuk membuat keseluruhan gambar.

2) Perspektif Ekologis (*Ecological Perspective*)

Perspektif ekologis menyoroti hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan tersebut terdiri dari pengaturan fisik, sosial dan budaya yang merupakan bagian dan faktor dalam mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan tempat individu atau kelompok tinggal dan mengalami situasi kehidupan serta dapat mempengaruhi bagaimana intervensi dapat dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan mereka dalam konteks tersebut. Dalam praktiknya, Pekerja Sosial Generalis belajar untuk menganggap orang sebagai sesuatu yang selalu berinteraksi

dengan lingkungan mereka dan memiliki kebiasaan pikiran yang disebut perspektif orang dalam suatu lingkungan (*person-in-environment*). Hal ini menyoroti bagaimana setiap individu dipengaruhi secara positif dan negatif oleh lingkungan mereka. Perspektif ekologi dan *person-in-environment* menekankan hubungan yang dinamis dan kompleks dalam suatu lingkungan. Pekerja sosial memahami dan menyadari bahwa beberapa orang berjuang dengan cara beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan membutuhkan bantuan dalam prosesnya. Lingkungan pun terkadang perlu diubah agar lebih sesuai dengan kebutuhan seseorang dan fungsi sosial maupun struktur sosial.

3) Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)

Pemberdayaan adalah seperangkat gagasan yang digunakan pekerja sosial generalis untuk meningkatkan kemungkinan perubahan. Teori pemberdayaan menekankan pentingnya memberdayakan individu dan kelompok untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat mencakup memfasilitasi akses ke layanan, membantu individu mengembangkan keterampilan sosial atau ekonomi, dan mendukung mereka dalam membangun jaringan dukungan mereka agar mereka dapat mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup. Pekerja sosial tidak hanya menyediakan sumber daya yang dibutuhkan saja, tetapi juga membantu mengakses sumber daya sendiri. Sebagai strategi praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan memerlukan kolaborasi dengan kelompok informal, seperti keluarga dan tetangga, dan jaringan formal, seperti lembaga dan organisasi. Maka melalui pemberdayaan, dapat menghubungkan kekuatan dan potensi individu, sistem, dan perilaku dengan tindakan sosial dan perubahan masyarakat (Rappaport, 1981).

Teori-teori yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang sebagai berikut.

1) Teori Agresif

Salah satu teori klasik yang menjelaskan kemunculan perilaku agresif adalah Teori Frustrasi–Agresi yang dikembangkan oleh Dollard et al. (1939). Teori ini menyatakan bahwa agresi merupakan hasil langsung dari frustrasi, yaitu kondisi psikologis ketika individu merasa terhalang dalam mencapai tujuan atau keinginannya. Frustrasi yang tidak tersalurkan dengan cara yang sehat dapat berubah menjadi dorongan untuk menyerang sumber frustrasi tersebut, atau bahkan dialihkan kepada pihak lain. Contohnya, seorang anak yang terus-menerus merasa diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian dari pengasuhnya di panti, mungkin melampiaskan rasa frustrasinya dengan berkelahi atau mencaci teman sebaya.

Sementara itu, Albert Bandura (1973) melalui Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) memberikan pendekatan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa perilaku agresif bukan hanya reaksi atas perasaan, tetapi dipelajari melalui proses observasi dan imitasi. Anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka—baik dari orang tua, teman sebaya, guru, atau media massa. Jika anak melihat bahwa perilaku agresif mendapatkan hasil yang diinginkan (misalnya: menang dalam konflik, mendapat perhatian), maka anak akan cenderung mengulangnya. Teori Bandura juga menekankan pentingnya reinforcement (penguatan) dalam membentuk perilaku agresif.

2) Teori Perkembangan

Teori perkembangan adalah serangkaian konsep atau kerangka berpikir ilmiah yang digunakan untuk memahami bagaimana individu tumbuh, berubah, dan berkembang secara biologis, psikologis, sosial, dan emosional sepanjang rentang kehidupannya—mulai dari bayi hingga usia lanjut. Teori perkembangan psikososial dikembangkan oleh Erik H. Erikson, seorang psikolog yang terinspirasi oleh pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, namun lebih menekankan pengaruh sosial, budaya, dan lingkungan dalam perkembangan kepribadian manusia. Tidak

seperti Freud yang fokus pada perkembangan seksual anak, Erikson menekankan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, dari masa bayi hingga usia lanjut.

Erikson meyakini bahwa setiap individu akan menghadapi serangkaian tantangan atau konflik psikososial dalam setiap tahap kehidupannya. Tantangan tersebut disebut sebagai krisis psikososial, yaitu titik perkembangan penting yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik agar individu dapat tumbuh secara sehat. Setiap tahap perkembangan menurut Erikson membawa sebuah *konflik utama* yang berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan interaksi sosial, dan penyelesaian krisis ini akan memengaruhi identitas dan kepribadian seseorang di masa depan.

3) Teori Kebutuhan Dasar

Teori kebutuhan dasar dikembangkan oleh Abraham Maslow. Dalam teorinya, Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki serangkaian kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar (fisik) hingga kebutuhan yang lebih tinggi (psikologis dan spiritual). Maslow menyebut bahwa motivasi manusia berakar dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, dan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi baru bisa dicapai setelah kebutuhan di tingkat yang lebih rendah terpenuhi terlebih dahulu.

Maslow menyusun kebutuhannya dalam bentuk piramida lima tingkat, di mana setiap lapisan mencerminkan jenis kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tahap perkembangan manusia yang utuh dan sehat. Pemenuhan kebutuhan ini penting dalam pembentukan karakter, stabilitas emosional, serta kesejahteraan psikososial individu.

4) Pendekatan *Groupwork*

Pendekatan kelompok atau *groupwork* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa atau banyak orang yang dikumpulkan dalam suatu kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial

masing-masing anggota kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Soetarso dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2012). Menurut Sutarso, *groupwork* didasarkan atas pengetahuan mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia untuk berhubungan satu sama lain, dan adanya saling ketergantungan diantara mereka. Jadi, pengertian *groupwork* dapat dirujuk dan dipahami sebagai suatu metode dengan sekumpulan individu yang didalamnya terjadi interaksi sosial satu sama lain dan saling mempengaruhi serta saling ketergantungan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

5) Teori Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk berbuat sesuatu dalam memenuhi kebutuhan. Motivasi berasal dari kata motif yang merupakan alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor - faktor yang memengaruhi orang untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Istilah ‘motivasi’ dapat merujuk secara beragam ke tujuan yang dimiliki individu, cara dimana individu memilih tujuan mereka dan cara orang lain mencoba mengubah perilaku mereka. Dengan kata lain, motif adalah kebutuhan, dorongan, atau impuls yang menentukan perilaku seseorang.

Dalam praktik pekerja sosial, motivasi yang memadai bagi klien akan mendorong klien berperilaku aktif untuk menyelesaikan masalahnya dan kurangnya pemberian motivasi akan menjadi dampak yang berkelanjutan bagi klien. Contohnya ketika pekerja sosial berhadapan dengan klien yang mengetahui masalah dan potensinya, tetapi klien tidak memiliki semangat untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya tersebut. Maka dari hal tersebut, pekerja sosial bertugas untuk meningkatkan motivasi klien agar lebih bersemangat untuk merubah dirinya menjadi lebih baik bahkan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari individu yang memiliki motif untuk mendorong dirinya agar berubah.

Sementara motivasi ekstrinsik berasal dari luar ketika sesuatu dilakukan pada atau untuk orang-orang guna memotivasi mereka. Contohnya seperti yang sudah diterapkan Pekerja Sosial yang agar klien dapat berubah serta melalui hal-hal sederhana berupa pemberian penghargaan, pujian, dan pemberian hukuman.

2.2. Tahapan Engagement dan Assessment dalam Proses Pekerja Sosial

2.2.1. Tahapan Engagement dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pada buku *Pertolongan Pekerjaan Sosial* (2014) mendefinisikan bahwa *engagement* atau pertemuan awal merupakan tahapan pekerja sosial dalam membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) terhadap kompetensi pekerja sosial. Pada tahap ini mulai terjadi keterlibatan terkait situasi yang dihadapi pekerja sosial dan masalah klien dengan menciptakan kepercayaan yang dilakukan dengan komunikasi aktif mengenai hal berkaitan dengan klien, seperti masalah, kondisi, situasi, dan lingkungan sosialnya.

Generalis *Social Work Practice an Empowering Approach* (Miley o Melia DuBois) menyebutkan bahwa proses keterlibatan antara pekerja sosial dan klien pada tahap *engagement* memerlukan pertukaran informasi yang terbuka dan penuh rasa hormat dengan melalui fase sebagai berikut.

1) Membentuk Kemitraan

Kemitraan melibatkan proses dimana pekerjaan sosial dan sistem klien menetapkan hubungan kerja mereka untuk bersama menetapkan tujuan dan berkolaborasi dalam memahami situasi dan mencapai perubahan yang dihadapi klien. Pada fase ini pekerja sosial dan klien menerapkan aspek *engagement* berupa relasi kerja (*working relationship*).

2) Menjelaskan Situasi

Pekerja sosial dan klien bersama-sama mengembangkan pemahaman tentang apa yang mendorong klien mencari bantuan pekerjaan sosial. Pekerja Sosial menerapkan aspek *engagement* berupa penerimaan dan kerentana (*acceptance and vulnerability*) dengan menunjukkan keaslian dan apa adanya (*genuiness*) untuk

menyampaikan bahwa dirinya peduli kepada klien, sehingga Pekerja Sosial secara aktif mendengarkan klien dan merespon baik informasi maupun perasaan yang disampaikan. Antara Pekerja Sosial dan klien juga mengakui keberagaman budaya dalam komunikasi dan meletakkan perspektif klien sebagai fokus utama yang dalam hal ini termasuk menerapkan aspek *engagement* berupa menghargai keberagaman (*valuing diversity*).

3) Menentukan Arah

Pekerja Sosial dan klien membuat rencana tindakan yang terarah dalam mengarahkan upaya klien mencapai tujuan tertentu, sehingga klien dapat menentukan sumber daya dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun solusi. Proses ini dilakukan salah satunya dengan memotivasi klien berpartisipasi aktif dalam kebutuhan dan perubahan yang diinginkan dengan menerapkan aspek *engagement*, yaitu kebutuhan perubahan (*needed for change*).

2.2.2. Tahapan *Assesment* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pada buku *Pertolongan Pekerjaan Sosial* (2014) mendefinisikan bahwa *asesmen* merupakan tahapan pertolongan pekerja sosial dalam mengumpulkan data tentang diri klien berupa lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien dan masalah yang dialami klien. Pekerja sosial melakukan pengungkapan dan pemahaman masalah klien dengan menganalisis situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaan klien untuk dipahami dan dihayati.

Techniques and Guidelines: Tenth Edition (Sheafor, Bradford W. dan Horejsi, Charles R.), menyatakan bahwa *asesmen* dapat disebut sebagai penilaian dengan kegiatan menarik makna, kesimpulan, dan kesimpulan tentatif dari data. Selama *asesmen*, harus ada kejelasan tentang siapa klien dan siapa yang menjadi target intervensi. Dengan kata lain, siapa yang meminta dan mengharapkan manfaat dari layanan pekerja sosial (sistem klien) dan siapa yang perlu diubah (sistem

target). Aspek penilaian dapat diterapkan secara umum untuk klien di semua tingkat dengan mencakup hal sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi Kekuatan

Proses identifikasi kekuatan menjadi titik fokus utama terhadap penilaian dalam menentukan perubahan kepada klien. Ketika kekuatan yang dimiliki klien diberdayakan, maka akan ada harapan yang muncul sehingga membuat klien merasa memiliki potensi untuk berperan aktif dalam proses perubahan tersebut.

2) Menilai Kemampuan Sumber Daya

Pekerja Sosial dan klien bersama-sama mengevaluasi berbagai sistem, mulai dari personal hingga di semua bidang untuk memberikan gambaran menyeluruh kepada klien tentang sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung dan menangani permasalahan yang dihadapi klien. Pekerja Sosial dapat melakukan penilaian dan evaluasi untuk menentukan sumber daya mana yang dapat dimanfaatkan.

3) Menentukan Solusi

Penentuan solusi melibatkan Pekerja Sosial dan klien dalam merencanakan tindakan lanjutan. Rencana tindakan ini mencakup pernyataan tentang tujuan yang diharapkan klien serta strategi nyata yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Selama proses *asesmen* atau penilaian klien, Pekerja Sosial Generalis juga mulai menghubungkan masalah individu atau mikro dengan aspek makro atau aspek yang lebih luas dari situasi yang dihadapinya. Penilaian dilakukan dengan alat *asesmen* (tools assessmen) dengan menggabungkan pengumpulan data dan bentuk prosedur penilaian yang terpadu. Berikut adalah alat - alat *asesmen* Pekerjaan Sosial (Bambang Rustanto, 2015).

1) *Genogram*

Alat *asesmen* yang berisikan gambaran silsilah keluarga yang berisikan informasi hubungan keluarga yang terdiri dari dua sampai tiga generasi serta keterkaitannya yang kompleks.

2) *Ecomap*

Alat *asesmen* yang berisikan gambaran individu atau kelompok dan hubungannya dengan lingkungan dalam suatu konteks sosial.

3) *Diagram Venn*

Alat *asesmen* yang digambarkan dengan sebuah diagram yang memuat seluruh kemungkinan hubungan logika dengan digambarkan melalui objek.

4) *Road Map*

Alat *asesmen* yang disebut peta jalan dengan memuat rencana kerja yang rinci dan strategis yang menggambarkan terkait apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

5) *Social Life Road*

Alat *asesmen* yang menggambarkan tentang perjalanan hidup atau masa lalu seseorang dengan menggambarkan hal-hal baik yang disenangi dan hal-hal tidak baik yang tidak disenangi.

6) *Kuadran Strength*

Alat *asesmen* yang dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan pada klien, baik dalam diri klien dan hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sosial di sekitar klien.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis harus siap bekerja di berbagai tingkatan (mikro, mezzo, dan makro) serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan pada semua tingkatan intervensi, sehingga mampu bekerja dengan situasi-situasi yang dihadapi dalam praktik dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi, komunitas, dan masyarakat. Tantangan ini membuat pekerja sosial generalis diharapkan berpengetahuan luas dan terampil dalam berbagai peran.

Peran khusus yang dipilih Pekerja Sosial Generalis idealnya harus ditentukan oleh tindakan yang paling efektif, yang diberikan dalam keadaan tertentu. Charles Zastrow dalam bukunya yang berjudul "Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People (Twelfth Edition) menyebutkan terdapat peran Pekerja Sosial sebagai praktisi generalis, yaitu sebagai pemungkin (enabler), penghubung (broker), advokat (advocate), aktivis (activist), mediator, negosiator (negotiator), pendidik (educator), inisiator (initiator), pemberdaya (empowerer), koordinator (coordinator), peneliti (researcher), dan fasilitator kelompok (group fasilitator).

Dalam menerapkan keterampilan pekerjaan sosial generalis, peran pekerja sosial dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu konsultasi, manajemen sumber daya, dan pendidikan (DuBois & Miley, 2011, Tracy & DuBois, 1957). Di dalam setiap fungsi tersebut terdapat peran-peran yang menjelaskan bagaimana interaksi antara klien dan pekerja sosial terjadi pada berbagai tingkatan sistem. Fungsi konsultasi melibatkan keterampilan dan peran pekerja sosial dalam bekerja sama dengan klien memperjelas masalah, berdiskusi aktif, dan menentukan rencana tindakan selanjutnya. Fungsi manajemen sumber daya melibatkan keterampilan dan peran pekerja sosial dalam menggunakan sumber daya yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh klien dan mengembangkan sumber daya yang tidak tersedia. Fungsi pendidikan melibatkan keterampilan dan peran pekerja sosial dalam

mendampingi klien untuk mampu mengatur merencanakan pembelajaran dan keinginan menerapkan pembelajaran tersebut.

2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pada aras mikro, Pekerja Sosial bekerja dengan individu dan keluarga. Pekerjaan sosial dengan individu ditujukan untuk membantu orang (one to one) untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial. Keterampilan dan peran penting dari pekerja kepada individu adalah konseling. Beberapa pihak berwenang menegaskan bahwa keterampilan konseling dan relationship adalah kemampuan terpenting yang dibutuhkan oleh pekerja sosial. Sedangkan keterampilan dan peran penting pekerja sosial kepada keluarga berfokus pada layanan sosial di dalam rumah dan di luar rumah. Layanan sosial ini berfungsi sebagai tindakan preventif agar anggota keluarga tetap utuh sesuai dengan definisi keluarga sebagai sistem yang saling berinteraksi dan saling memerlukan. Masalah yang dihadapi oleh setiap individu biasanya dipengaruhi oleh dinamika dalam sebuah keluarga, karena keluarga adalah sistem yang saling berinteraksi, perubahan oleh satu anggota mempengaruhi anggota lain.

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Tahun 2025 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerja Sosial, keterampilan pada aras mikro yang perlu diterapkan oleh Pekerja Sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Komunikasi tingkat dasar, yaitu *attending* berupa mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, dan memberikan umpan balik (*feedback*).
- 2) Komunikasi tingkat menengah, yaitu empati dan *probing*.
- 3) Komunikasi tingkat mahir, yaitu membantu klien menyampaikan “ceritanya,” membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, dan self disclosure atau membuka diri pekerja sosial.
- 4) Keterampilan *Asesmen*, yaitu menyusun instrumen *asesmen*, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan *tools* (*genogram*, *Ecomap*,

life roadmap, diagram venn, body mapping), melaksanakan konferensi kasus (*case conference*), dan konferensi keluarga serta menuliskan laporannya.

2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pada aras mezzo, pekerja sosial bekerja dengan kelompok yang merupakan suatu kumpulan individu, berisi dua orang atau lebih yang berinteraksi tatap muka yang dimana masing-masing anggota kelompok menyadari keanggotaan dan mengetahui kelompok tersebut serta memiliki hubungan interdependensi (saling bergantung) dalam berusaha mencapai tujuan bersama. Praktik pada aras mezzo dilakukan dengan metode kelompok dalam pekerjaan sosial, yaitu kelompok percakapan sosial, kelompok rekreasi, kelompok rekreasi - keterampilan, kelompok pendidikan, kelompok tugas, kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, kelompok bantu diri, kelompok sosialisasi, kelompok terapi, dan kelompok sensitivitas.

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Tahun 2025 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerja Sosial, keterampilan pada aras mezzo yang perlu diterapkan oleh Pekerja Sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak).
- 2) Keterampilan menggunakan tools pada *asesmen* kebutuhan kelompok, *asesmen* menentukan tipe kelompok, *asesmen* perubahan perilaku anggota kelompok, *asesmen* proses kelompok, *asesmen* kekompakan kelompok, *asesmen* leadership function analysist, *asesmen* team climate questionare, *asesmen* people skill inventory.

2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pada aras makro, pekerja sosial bekerja dengan organisasi, komunitas, dan masyarakat. Organisasi dan komunitas adalah sekelompok individu dalam cangkupan yang luas dan berkumpul bersama untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara masyarakat berisikan semua keterkaitan sistem yang ada di dalamnya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Keterampilan paling mendasar yang dibutuhkan dalam praktik makro adalah kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan membangun hubungan dan jaringan kolaborasi dalam melibatkan seluruh sistem di setiap tingkatan, yaitu individu, kelompok, organisasi komunitas, dan masyarakat. Setiap pekerja sosial sesekali terlibat dalam kegiatan masyarakat dengan melihat bagaimana sistem kelompok itu dikembangkan, disetujui, dan diimplementasikan.

Praktik pada aras makro didefinisikan sebagai proses merangsang dan membantu masyarakat setempat untuk mengevaluasi, merencanakan, dan mengkoordinasikan upaya dalam menyediakan kebutuhan kesehatan, kesejahteraan, dan rekreasi masyarakat. Pekerja Sosial dalam hal ini berperan dalam mendorong organisasi warga di sekitar untuk menentukan sifat masalah, upaya koordinasi di antara kelompok yang bersangkutan, pencari fakta, merumuskan tujuan yang dapat direalisasikan, terlibat dalam hubungan masyarakat dan pendidikan publik, melakukan penelitian, perencanaan, mengidentifikasi sumber daya keuangan, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan, dan menjadi narasumber.

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Tahun 2025 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerja Sosial, keterampilan pada aras makro yang perlu diterapkan oleh Pekerja Sosial adalah sebagai berikut.

- 1) *Transect walk*
- 2) *Community involvement*
- 3) *Community night meeting*
- 4) *Social mapping*
- 5) *Neighbourhood survey study*

- 6) *Sustainable mapping*
- 7) *Livelihood Assets*
- 8) *Logical Framework Analysis*
- 9) *Management Stakeholder*
- 10) *Methodology for Participatory Assesment (MPA)*
- 11) *Participatory Rural Appraisa (PRA)*
- 12) *Focused Group Discussion and Brainstorming*
- 13) Membangun konsensus dan Mengembangkan jaringan
- 14) Pemanfaatan media massa (*massmedia appeal*).

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34: Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- 3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967).
- 6) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
- 7) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- 8) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1968 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Anak yang Bermasalah.
- 9) Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.

- 10) Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2009 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737).
- 11) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 110/HUK/2009 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.
- 12) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- 13) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak (Berita Daerah Tahun 2006 Nomor 4 Seri E; Tambahan Lembaran Daerah Nomor 5).
- 14) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 9 Seri D, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 46).
- 15) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 21 Tahun 2008 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 43 Seri D).
- 16) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 17) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak.
- 18) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 58 Tahun 2016 tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.
- 19) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

- 20) Kumpulan SOP UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak yang memuat tentang peraturan dan petunjuk teknis layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak
- 21) Tata Tertib di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak
- 22) Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

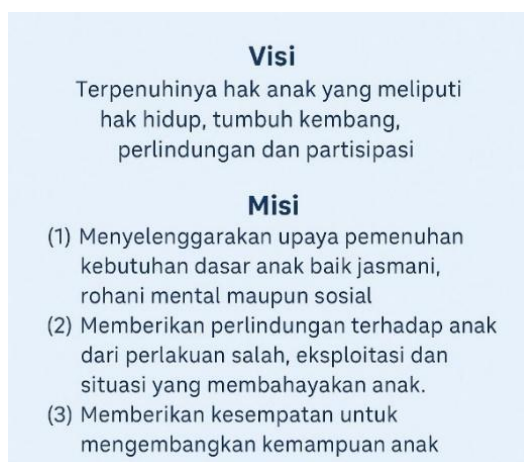
3.1.1. Profil UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang merupakan unit pelaksana teknis daerah di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang memiliki tugas utama dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pelayanan sosial bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan. Lembaga ini menjadi tempat perlindungan sementara maupun jangka panjang bagi anak-anak yang terlantar, anak korban kekerasan, anak dengan disabilitas, anak jalanan, maupun anak-anak yang mengalami keterbatasan pengasuhan keluarga.

Secara fungsional, UPTD PPSGRA Subang berperan sebagai lembaga yang menjamin pemenuhan hak anak, khususnya hak atas rasa aman, pendidikan, pengasuhan yang layak, serta pengembangan diri. Di tempat ini, anak-anak mendapatkan berbagai layanan, seperti pemenuhan kebutuhan dasar (makan, tempat tinggal, kesehatan), pendidikan formal dan nonformal, bimbingan mental dan spiritual, pelatihan keterampilan hidup (life skills), hingga pembinaan karakter. Lingkungan yang dibangun di PPSGRA ditujukan untuk memberikan suasana yang hangat dan mendukung, agar setiap anak bisa tumbuh dengan percaya diri, mandiri, dan siap kembali berinteraksi di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya, UPTD ini tidak hanya mengandalkan layanan internal, tetapi juga menjalin kerja sama dengan sekolah, lembaga pelatihan, organisasi sosial, dan pihak legislatif. Kegiatan anak-anak di PPSGRA Subang meliputi aktivitas belajar, keterampilan menjahit, tata boga, ibadah bersama, pembinaan mental, olahraga, serta kegiatan sosial lain yang mendorong mereka untuk berani bermimpi dan berdaya. Adapun penyelenggaraan fungsi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang meliputi :

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus;
- 2) Penyelenggaraan Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial
- 3) Penyelenggaraan Evaluasi dan Pelaporan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus, dan
- 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya

3.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak



Gambar 3. 1 Visi Misi

- 1) **Visi**
Terpenuhinya hak anak yang meliputi hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
- 2) **Misi**
 - (1) Menyelenggarakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak baik jasmani, rohani mental maupun sosial
 - (2) Memberikan Perlindungan terhadap anak dari perlakuan salah, eksploitasi dan situasi yang membahayakan anak.
 - (3) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak.

3.1.3. Struktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi

- 1) Kepala UPTD/PLT : Drs. Ceki Mahdi, M.M (PLT Kepala UPTD PPSGRA SUBANG)
- 2) Kepala Kepala Sub Bagian Tata Usaha : Teti Tejaningrum, S.sos, MP,SSp
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional : Terdiri dari berbagai tenaga profesional di bidang Penerimaan, pekerjaan sosial, psikologi, penyuluh sosial, dan pelayanan kesehatan.
- 4) Kelompok Jabatan Teknis : Terdiri dari Bidang Administrasi, Alat dan Barang
- 5) Satuan pelayanan : Satuan Pelayanan PSA Ciumbuleuit Bandung, Satuan Pelayanan PSA Ciburupan Garut, Satuan Pelayanan PSA Cibalagung Bogor, Satuan Pelayanan PSAB Batununggal Bandung.

3.1.4. Wilayah Kerja UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Tabel 3. 1 Wilayah Kerja

WILAYAH KERJA			
PPSGRA SUBANG	SATPEI GRA BOGOR	SATPEL GRA CIUMBULEUIT	SATPEL GRA GARUT
Kab. Indramayu	Kab. Bogor	Kota Bandung	Kabupaten Garut
Kota Cirebon	Kota Bogor	Kab. Bandung	Kota Tasikmalaya
Kab. Cirebon	Kota Depok	Kab. Bandung Barat	Kab. Tasikmalaya
Kab. Purwakarta	Kab. Bekasi	Kota Cimahi	Kab. Ciamis
Kab. Subang	Kota Bekasi	Kab. Sumedang	Kota Banjar
Kab. Karawang	Kab. Sukabumi	Kab. Majalengka	Kab. Pangandaran
Kab. Cianjur	Kota Sukabumi	Kab. Kuningan	

Sumber: Hasil data UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) membawahi 4 satuan pelayanan yakni :

- 1) Satpel GRA Bogor, kapasitas 65 orang
- 2) Satpel GRA Ciumbuleuir, kapasitas 80 orang
- 3) Satpel GRA garut, kapasitas 85 orang
- 4) Satpel GRAB batununggal, kapasitas 30 orang

3.1.5. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

UPTD berdiri pada tahun 1954, dengan nama Rumah Miskin dibawah koordinasi Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta. Dengan adanya pemekaran wilayah pada tahun 1968 keberadaan Rumah Miskin berubah menjadi dibawah Koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Subang dengan nama Rumah Miskin Marga Waluya. Pada tahun 1990 dengan surat keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Rumah Miskin Marga Waluya berubah nomenklatur menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Kab. Subang. Berdasarkan Keputusan Gubemur Provinsi Jawa Barat Nomor 29 tahun 2003

tentang Pembentukan Instalasi Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menjadi Instalasi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Subang.

Pada tahun 2009, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Barat Instalasi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Subang berubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Pagaden Subang.

Pada tahun 2018, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat berubah menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK) kemudian dari 2021 adanya perubahan perubahan dari PSRAMPK ke PPSGRA dikarenakan adanya nomenklatur baru sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Perubahan ke-5 atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat hingga sekarang PSRAMPK berubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Saat ini UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden Subang memiliki empat Satuan Pelayanan (SATPEL), yaitu Satuan Pelayanan PSA Ciumbuleuit Bandung, Satuan Pelayanan PSA Cisarupan Garut, Satuan Pelayanan PSA Cibalagung Bogor, dan Satuan Pelayanan PSAB Batununggal Bandung.

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

3.2.1. Layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Dalam rangka menjamin kualitas layanan yang optimal kepada anak-anak yang berada dalam pengasuhan lembaga, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) yang berlokasi di Pagaden, Kabupaten Subang,

menerapkan serangkaian standar pelayanan yang telah dirancang secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip pelayanan sosial profesional.

Standar pelayanan ini bertujuan untuk memberikan kepastian kepada penerima manfaat (anak-anak binaan), keluarga, serta masyarakat umum bahwa setiap layanan yang diberikan oleh UPTD PPSGRA dijalankan berdasarkan prosedur yang jelas, terukur, dan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Selain itu, standar ini juga menjadi tolok ukur dalam melakukan evaluasi kualitas pelayanan, serta menjadi dasar dalam perencanaan peningkatan mutu layanan ke depan.

Standar pelayanan di UPTD PPSGRA Pagaden mencakup berbagai aspek penting meliputi :

- 1) Pengasuhan;
- 2) Permakanan;
- 3) Sandang;
- 4) Asrama yang mudah diakses;
- 5) Perbekalan kesehatan;
- 6) Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial;
- 7) Bimbingan aktivitas hidup sehari-hari;
- 8) Pembuatan akta kelahiran, NIK, dan KIA;
- 9) Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar;
- 10) Pelayanan penelusuran keluarga;
- 11) Pelayanan reunifikasi keluarga; dan/atau
- 12) Akses layanan pengasuhan kepada keluarga pengganti.

3.2.2. Alur Pelayanan

1) Akses awal Anak sesuai kategori



Gambar 3. 3 Alur Pelayanan

Proses pelayanan dimulai dari anak-anak yang masuk dalam kategori rentan, seperti: Anak terlantar, Anak korban kekerasan atau eksploitasi, Anak dari keluarga tidak mampu, Anak tanpa pengasuhan, Anak disabilitas ringan, Anak yang membutuhkan perlindungan khusus lainnya. Mereka dapat berasal dari berbagai rujukan, seperti Keluarga atau masyarakat, Kelurahan/Desa, Dinas Sosial Kabupaten/Kota.

2) *Home visit*

Dilakukan *Home visit* (kunjungan ke rumah) oleh pekerja sosial sebagai bagian dari proses awal *asesmen* untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai situasi faktual anak dan lingkungan tempat ia tinggal. Untuk melihat secara langsung kondisi sosial, ekonomi, fisik, dan psikologis anak yang bersangkutan.

3) Case Conference

Melakukan Case Conference atau forum koordinasi dan diskusi sistematis yang melibatkan berbagai pihak terkait, dengan tujuan untuk membahas hasil *asesmen* yang telah dilakukan terhadap anak dan menyusun rencana intervensi yang paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

4) Resosialisasi

Setelah anak resmi masuk dan diterima di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), maka anak akan memasuki tahap penting yaitu proses resosialisasi. Tahap ini merupakan bagian inti dari proses pembinaan, yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial anak, memperbaiki perilaku, serta membentuk kemandirian agar anak siap beradaptasi dan hidup bermasyarakat secara sehat, aman, dan produktif.

5) Terminasi

tahapan akhir dalam siklus pelayanan sosial terhadap anak yang memerlukan perlindungan khusus. Tahap ini sangat penting karena menentukan arah dan masa depan anak setelah meninggalkan lembaga.

Terminasi bertujuan untuk mengembalikan anak ke dalam lingkungan sosial secara aman, terarah, dan bermartabat, sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak, serta dukungan lingkungan yang tersedia.

3.2.3. Fasilitas Layanan

Fasilitas layanan yang tersedia di UPTD PPSGRA meliputi berbagai sarana dan prasarana pendukung bersifat residensial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak penerima manfaat selama berada di lingkungan lembaga. Fasilitas ini memungkinkan anak untuk mengakses berbagai bentuk layanan perlindungan, pembinaan, dan pengembangan diri yang disediakan oleh UPTD PPSGRA secara optimal dan menyeluruh. Selain diperuntukkan bagi anak binaan, UPTD PPSGRA juga dilengkapi dengan beragam fasilitas penunjang yang digunakan untuk mendukung kelancaran tugas para pegawai, tenaga pendidik, pekerja sosial, dan profesi lainnya yang terlibat dalam proses pelayanan. Sarana ini mencakup ruang administrasi, ruang konseling, ruang kelas, ruang keterampilan, serta area kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga dapat menciptakan lingkungan pelayanan yang terintegrasi, aman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Tabel 3. 2 Fasilitas Sarana dan Prasarana

NO	Fasilitas Layanan Sarana dan Prasarana di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA)
1.	Kantor
2.	Aula
3.	Ruang Komputer
4.	Ruang Konseling
5.	Ruang Menjahit
6.	Sarana Ibadah
7.	Ruang Pemeriksaan Kesehatan
8	Ruang Makan
9.	Ruang Vokasional Tata Boga
10.	Dapur Umum
11.	Asrama
12.	Sarana Olahraga

Sumber : Hasil data UPTD PPSGRA

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

3.3.1. Penerima Manfaat Anak

Penerima manfaat di UPTD PPSGRA merupakan anak-anak yang termasuk dalam kategori Anak Memerlukan Perlindungan Khusus. Mereka datang dari berbagai latar belakang kehidupan yang penuh tantangan, mulai dari anak terlantar, anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, anak korban kekerasan, hingga anak yang terpisah dari keluarga karena faktor sosial, ekonomi. Sebagian besar anak yang dibina di UPTD PPSGRA adalah anak-anak yang mengalami keterlantaran secara fisik, emosional, dan sosial. Mereka ditemukan dalam kondisi yang memprihatinkan—tidak memiliki tempat tinggal tetap, tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai, terputus dari pendidikan, dan tidak memiliki jaminan perlindungan dari kekerasan atau eksploitasi. Beberapa di antaranya juga merupakan korban penelantaran keluarga, anak yang ditinggalkan, maupun anak-

anak dari keluarga bermasalah sosial. Rata-rata usia penerima manfaat berada di rentang 8 hingga 18 tahun, dengan komposisi jenis kelamin yang beragam. Mereka memiliki kebutuhan dasar yang belum terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, hingga kebutuhan psiko-sosial seperti rasa aman, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan. Saat ini Penerima Manfaat yang berada pada UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Mencapai 100 orang Penerima Manfaat.

Penerima Manfaat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak
Kriteria:

- 1) Anak balita terlantar, dengan kriteria.
 - (1) Usia 0 s/d 5 Tahun,
 - (2) Yatim/Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya. Pada orang lain ditempatkan umum, rumah sakit, dan sebagainya,
 - (3) Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atas balita yang tidak pernah dapat ASI susu pengganti atau balita yang tidak dapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) dua kali dalam satu minggu. atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya
 - (4) Anak balita terlantar dan korban penelantaran rujukan dari perorangan/lembaga organisasi sosial, dan masyarakat.
- 2) Anak Terlantar, dengan kriteria.
 - (1) Anak dalam kategori yatim, piatu, yatim piatu terlantar dengan usia dibawah delapan belas Tahun.
 - (2) Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya,
 - (3) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan.
 - (4) Anak yang karena sesuatu dan lain hal membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak korban tindak kekerasan,
 - (5) Anak terlantar atau korban penelantaran, rujukan dari perorangan/lembaga lain organisasi sosial dan masyarakat.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1. Pengenalan dengan tim di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Politeknik Kesejahteraan Sosial Sebagai penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang berkolaborasi dengan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial di bawah naungan pemerintah daerah provinsi jawa barat, praktikan perlu mengetahui tentang informasi Unit Pelaksana Teknis tersebut, baik itu dari kegiatan, layanan, sasaran penerima manfaat, struktur organisasi, kemitraan, regulasi yang mendukung kerja, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan praktikum, serta khususnya mengetahui informasi tersebut dari UPTD yang menjadi *setting* untuk melaksanakan praktikum.

Praktikan melakukan pengenalan awal dengan menyusun rencana awal sebelum pelaksanaan praktikum secara bertahap kegiatan ini dilakukan mulai dari peninjauan sampai orientasi dilembaga pelayanan UPTD PPSGRA. Dengan lampiran timeline sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Jadwal Pengenalan Lembaga

ORIENTASI			
NO	WAKTU	KEGIATAN	HASIL KEGIATAN
1.	Rabu, 16 April 2025	Peninjauan awal lembaga UPTD PPSGRA	proses pengajuan surat untuk melakukan praktik pencarian tempat tinggal di daerah sekitar lokasi praktik
2.	Kamis, 22 April 2025	Orientasi Lembaga	1.Pengenalan staff pekerja sosial 2.Pengenalan fasilitas pelayanan yang tersedia. 3.Pengenalan jumlah anak, kriteria,dan juga pj masing masing mess

Sumber : Hasil Data Praktikan

4.1.2. Membangun Kerja Sama dengan Tim Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Dalam melaksanakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak pihak tentunya perlu untuk menjalin kerja sama, yaitu merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama dengan interaksi atau komunikasi yang searah. Sebagai praktikan yang berkolaborasi dengan lembaga, perlu untuk membuat kesepakatan agar nantinya dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dari kedua belah pihak serta saling memberikan feedback yang baik. Praktikan tentunya telah membangun hubungan kerja sama dengan tim di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak yang dalam hal ini didukung dan dibantu dengan berbagai pihak, seperti dosen supervisor, koordinator praktikum, rekan-rekan mahasiswa dan dari pihak yang berwenang di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Berikut adalah kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan sebagai bentuk dan bukti menjalin kerja sama dengan Tim UPTD.

Berikut adalah kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan sebagai bentuk dan bukti menjalin kerja sama dengan Tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak.

(1) Penerimaan Mahasiswa

Kegiatan ini merupakan salah satu kewajiban yang perlu diikuti oleh seluruh praktikan dan juga sebagai simbolisasi bahwasanya praktikan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung telah sah untuk melaksanakan Praktikum Laboratorium di unit pelaksana teknis daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak serta ditetapkan bahwa segala bentuk kegiatan akan diserahkan oleh mahasiswa praktikan dengan UPTD.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari pertama jadwal praktikum, yaitu pada hari Selasa tanggal 22 April 2025 yang dihadiri oleh kedua belah pihak dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan unit pelaksana teknis daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak , yaitu, dosen supervisor dan praktikan mahasiswa serta

diwakili oleh pihak – pihak yang berwenang dan beberapa pegawai fungsional maupun struktural UPTD. Dalam hal ini perwakilan dari kedua belah pihak diberikan kesempatan untuk saling berkenalan, termasuk seluruh mahasiswa praktikan semuanya telah memperkenalkan dirinya secara satu persatu agar dikenal oleh tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak dan mempermudah proses menjalin relasi dan kerja sama saat pelaksanaan praktikum.

Bentuk kerja sama dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan penetapan mengenai aturan dan capaian kebutuhan praktikum yang perlu diketahui oleh pihak UPTD agar nantinya mahasiswa praktikan dan tim UPTD dapat menyesuaikan ketika kegiatan lapangan dan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pihak UPTD terkait informasi kegiatan praktikum mahasiswa yang telah disampaikan sebagai berikut:

(1) Mahasiswa dapat mengikuti segala kegiatan di UPTD

Dengan capaian dan kebutuhan praktikum, yaitu dengan melakukan praktik pertolongan pada tahap *engagement* dan *assessment* dengan menerapkan keterampilan pada aras mikro, mezzo, dan makro dan menggunakan pendekatan *Shadowing*, tandem, dan mandiri. Batasan praktikum juga dijelaskan bahwasanya mahasiswa tidak diwajibkan memberikan intervensi.

(2) Waktu Pelaksanaan Praktikum

Pembuatan waktu pelaksanaan praktikum merupakan salah satu bentuk kerja sama seperti yang sudah dibahas saat pelaksanaan Penerimaan Mahasiswa Praktikum Laboratorium (Magang) agar pihak UPTD dapat menyesuaikan dengan kegiatan praktik dan akademik yang harus dipenuhi oleh mahasiswa praktikan. Waktu pelaksanaan praktikum ini sudah disepakati bahwasanya mahasiswa praktikan dapat melaksanakan praktikum mengikuti hari kerja yaitu 6 hari kerja senin – sabtu dari jam 08.00 – 16.00 di tambah hari minggu melakukan piket dari jam .08.00 – 14.00.

Karena adanya penyesuaian akibat libur anak-anak secara keseluruhan dihari minggu maka praktikan membuat kesepakatan untuk piket di hari sabtu dan melakukan pekerjaan dihari minggu, selanjutnya praktikan juga diperbolehkan izin apabila ada kelas mata kuliah yang harus dipenuhi

Tabel 4. 2 Waktu Pelaksanaan Praktikum

NO	HARI	JAM
1.	SENIN	08.00 – 16.00
2.	SELASA	08.00 – 16.00
3.	RABU	08.00 – 16.00
4.	KAMIS	08.00 – 16.00
5.	JUMAT	08.00 – 16.00
6.	SABTU PIKET	08.00 – 14.00
7.	MINGGU	08.00 – 16.00

Sumber : Hasil Data Praktikan

(2) Jadwal Kegiatan Dinamika Kelompok

Sebagai partisipasi mahasiswa dan bentuk pengabdian praktikan kepada lembaga praktikan diberikan tantangan untuk dapat mengisi waktu luang dengan membuat kegiatan kelompok baik yang bersifat rekresional maupun vokasional sebab sebelum adanya efisiensi banyak kegiatan kelompok untuk Penerima Manfaat namun karena adanya efisiensi menjadi banyak waktu yang kosong akibat kegiatan yang dikurangi. Mahasiswa praktikan atas inisiatif melakukan berbagai kegiatan bertahap seperti lomba futsal, pelatihan keterampilan band, pelatihan keterampilan tari dan juga teater dengan jadwal yang tertera sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Dinamika Kelompok

NO	KEGIATAN	TANGGAL	WAKTU
1.	Tournamen Futsal	12-13	08.00-15.00
2.	Latihan band	Setiap hari minggu	08.00-15.00
3.	Latihan Nari	Setiap hari minggu	08.00-15.00
4.	Latihan kabaret	Setiap hari minggu	08.00-15.00

Sumber : Hasil Data Praktikan

(3) Evaluasi dan Sharing Session Mahasiswa Praktikan dengan Tim UPTD PPSGRA

Seiring dengan berjalannya kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang), seringkali praktikan mahasiswa dan pembimbing lapangan Pekerja Sosial dengan pegawai lainnya di UPTD PPSGRA melakukan diskusi dan membuat kesepakatan agar kegiatan praktikum lebih terarah dan terhindari dari miss komunikasi. Kegiatan audiensi antara mahasiswa praktikan dengan pihak UPTD juga telah dilaksanakan untuk menyatukan tujuan dari berbagai pikiran mahasiswa serta sebagai penyampaian aduan dan keluhan. Salah satu hal yang pernah disampaikan bahwasanya pihak UPTD dapat mengikutsertakan mahasiswa praktikan dalam setiap kegiatan agar mahasiswa dapat terampil dalam praktik dan menerapkan keterampilan Pekerja Sosial sesuai dengan aras atau setting dan pendekatan yang dibutuhkan. Hal ini juga agar pihak UPTD dapat berlaku adil kepada mahasiswa praktikan dalam pelibatan di setiap kegiatan.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

Tahapan *engagement* merupakan tahap awal dalam proses intervensi pekerjaan sosial, di mana Pekerja Sosial melakukan pertemuan dan menjalin kontak pertama dengan penerima manfaat (PM). Pada tahap ini, dibutuhkan adanya persetujuan atau izin dari PM sebelum proses pertolongan dilanjutkan. Implementasi praktikan dalam tahapan *engagement* selama pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak tercermin dalam berbagai kegiatan yang mengandung unsur pertemuan awal dan kontak langsung dengan anak penerima manfaat.

Setiap keterlibatan praktikan dalam kegiatan selalu diawali dengan mendapatkan izin dari Pekerja Sosial pendamping atau tenaga profesional lainnya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, serta persetujuan dari penerima manfaat itu sendiri. Hal ini menjadi landasan bahwa kegiatan yang dilakukan praktikan telah sesuai dengan prinsip dasar tahap *engagement*, yakni membangun kepercayaan awal melalui pertemuan, komunikasi, dan persetujuan.

Praktikan menerapkan keterampilan pekerjaan sosial generalis di aras mikro, mezzo, dan makro, dengan pendekatan yang disesuaikan secara bertahap :

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) *Home visit Ke-1*



Gambar 4. 1 *Home visit Shadowing*

Praktikan berkesempatan mengikuti proses *Home visit* yang dilakukan oleh Pekerja Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (Ibu U, Bapak F Bapak N, Bapak T) dalam rangka *asesmen* awal terhadap calon penerima manfaat berinisial S. (10 tahun), seorang anak yang tinggal di wilayah pedesaan dan dilaporkan oleh orang tua calon PM karena merasa sangat berat dalam ekonomi.

Hari, tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 12.00 – 14.00 WIB

Tempat : Desa Cikawung Kabupaten Subang

Sebagai dari tahapan *Engagement*, kegiatan ini menjadi momentum pertemuan dan kontak awal antara Pekerja Sosial dengan calon penerima manfaat

beserta keluarga yang bertanggung jawab proses *Enggagment* ini diawali dengan sapaan/salam dan juga small talk bersama anak dan keluarga. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini dilakukan atas persetujuan langsung dari Pekerja Sosial pendamping, serta telah disampaikan dan disetujui pula oleh pihak keluarga anak. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, praktikan hadir dalam posisi *Shadowing*, yakni hanya mendampingi dan mengamati jalannya proses *asesmen*, tanpa terlibat langsung dalam interaksi dan wawancara. Praktikan memfokuskan diri pada mendengarkan secara aktif, mencatat proses komunikasi, serta memperhatikan pendekatan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam membangun kepercayaan awal dengan anak dan keluarganya.

Hasil dari keterlibatan ini adalah praktikan memperoleh pemahaman langsung mengenai strategi membangun relasi awal yang empatik dalam konteks rumah tangga anak. Praktikan juga dapat melihat secara nyata bagaimana proses penggalan informasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, kebutuhan dasar anak, serta faktor risiko yang dihadapi oleh calon penerima manfaat.

2) Thandem

(1) *Home visit* Ke-2



Gambar 4. 2 *Home visit* Thandem

Pada kesempatan ini praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan *Home visit* ke-2 untuk melakukan *Assesment* awal kepada calon PM bersama dengan pekerja sosial yaitu (Bapak F dan Bapak N) di kesempatan ini kami melakukan *Home visit* atas laporan masyarakat dan pengaduan orang tua calon klien sendiri untuk anaknya di asuh di panti/UPTD dikarenakan keterbatasan pengasuhan orang tua dan keterbatasan ekonomi, hal ini lah yang membuat ibu calon PM berniat diri untuk anaknya diasuh didalam panti.

Hari, tanggal : Jumat, 9 Mei 2025

Waktu : 10.30-10.50 WIB

Tempat : Desa Kamarung Pagaden Kabupaten Subang

Sebagai bagian dari tahapan *engagement*, kegiatan ini menjadi momentum pertemuan dan kontak awal antara Pekerja Sosial dengan calon penerima manfaat beserta keluarga yang bertanggung jawab proses *Enggagment* ini diawali dengan sapaan/salam dan juga small talk bersama anak dan keluarga. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini dilakukan atas persetujuan langsung dari Pekerja Sosial pendamping, serta telah disampaikan dan disetujui pula oleh pihak keluarga anak. Dalam pelaksanaan kegiatan ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya kali ini praktikan juga diberi kesempatan untuk ikut serta dalam keterlibatan proses *Enggagment* awal dalam membangun hubungan langsung dengan calon penerima manfaat ataupun keluarga, dalam proses keterlibatan praktikan kedalam *Enggagment* ini praktikan melakukan perkenalan awal, lalu juga calon penerima manfaat mengenalkan dirinya dan praktikan bersama peksos bersama sama melakukan obrolan kecil guna membangun hubungan yang kuat, dalam keterlibatan ini praktikan menggunakan keterampilan komunikasi, lalu membangun hubungan yang saling percaya serta keterampilan bertanya aktif/wawancara.

Melalui keterlibatan langsung ini, praktikan mendapatkan pengalaman nyata dalam membangun relasi awal yang empatik dan profesional, serta belajar secara langsung bagaimana membina komunikasi yang sensitif dan responsif terhadap

situasi keluarga. Praktikan juga dapat memahami bagaimana penggalian informasi dilakukan secara menyeluruh, termasuk menggali kondisi sosial ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar anak, serta potensi risiko dan sumber dukungan dalam lingkungan keluarga.

3) Mandiri

(1) Perkenalan *Enggagment* dengan klien “JJ”

Pendekatan mandiri yang dilakukan oleh praktikan pada kesempatan ini adalah melalui acara perkenalan praktikan dengan para anak-anak yang berada di dalam panti, dalam kegiatan ini praktikan diperbolehkan oleh pekerja sosial pendamping untuk melakukan perkenalan diri seluruh praktikan dan juga perkenalan diri penerima manfaat, sekaligus kegiatan ini praktikan jadikan wadah untuk *Enggagment* secara keseluruhan walaupun setaip praktikan sudah diberikan 1 praktikan 1 PM.



Gambar 4. 3 *Enggagment* dengan Klien “J” Mandiri

Hari, tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 19.30 -20.30 WIB

Tempat : Ruangan Aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Dalam proses kegiatan *Enggagment* dengan pendekatan mandiri ini praktikan melakukan perkenalan kepada seluruh anak asuh didalam panti, begitu pula anak-

anak melakukan perkenalan 1 per 1 kepada praktikan, interaksi awal dengan klien “J” yaitu klien yang saya ditanggung jawabkan oleh pekerja sosial berjalan dengan lancar, kami melakukan perkenalan dan juga candaan kecil, lalu selanjutnya setelah acara perkenalan kami pun melakukan obrolan lagi diluar dengan bertanya keseharian, klien “J” serta klien juga bertanya kepada praktikan tentang topik perkuliahan. Dalam proses ini praktikan melakukan pendekatan langsung secara mandiri tanpa didampingi oleh pekerja sosial namun tetap sebelumnya izin terlebih dahulu kepada pekerja sosial pendamping. Pada kesempatan ini pula praktikan menerapkan keterampilan membangun hubungan atau trust building, lalu membangun hubungan komunikasi interpersonal serta bertanya aktif dan berekspresi

Hasil dari kegiatan ini adalah praktikan menjadi mengetahui bagaimana proses langsung membangun hubungan dengan klien melakukan sikap profesionalitas dihadapan klien.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) Pelatihan Kelompok Vokasional telur asin

Praktikan mengikuti kegiatan keterampilan vokasional pembuatan telur asin yang dilaksanakan oleh staf keterampilan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Kegiatan ini melibatkan beberapa anak penerima manfaat yang sedang menjalani pelatihan sebagai bagian dari pembinaan kemandirian dan pengembangan keterampilan usaha produktif.



Gambar 4. 4 Pelatihan Kelompok Vokasional

Shadowing

Hari, tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 10.00 -12.00 WIB

Tempat : Taman UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Dalam kegiatan ini, praktikan hadir dengan pendekatan *Shadowing*, diawali dengan mengamati bagaimana pekerja sosial melakukan tahap awal untuk mengumpulkan anak-anak dalam berlatih keterampilan vokasional, praktikan mengamati proses *Enggagment* kepada kelompok vokasioal yaitu dengan melakukan pemberitahuan terlebih dahulu kepada anak-anak bahwa dijam yang sudah ditentukan akan ada pelatihan vokasional berupa pembuatan telur asin pada proses ini praktikan mengamati proses menggunakan keterampilan observasi dan bertanya aktif kepada pekerja sosial mengenai awalan untuk *Enggagment* kepada kelompok. Hasil dari kegiatan ini melalui pendekatan *Shadowing* praktikan menjadi mengetahui bagaimana proses tahapan awal untuk intervensi kelompok.

2) Thandem

(1) Pelatihan Kelompok Vokasional telur asin



Gambar 4. 5 Pelatihan Kelompok Vokasional Thandem

Melanjuti proses kegiatan vokasional keterampilan tata boga dengan materi pembuatan telur asin dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) yang diikuti oleh sekelompok anak penerima manfaat berusia antara 10 hingga 17 tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian serta menanamkan nilai kewirausahaan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan sederhana yang berpotensi menjadi produk ekonomis.

Hari, tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 10.00 -12.00 WIB

Tempat : Taman UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Dalam kegiatan ini, praktikan berkesempatan untuk terlibat langsung bersama Pekerja Sosial melalui pendekatan tandem, yaitu keterlibatan praktikan secara aktif dengan pendampingan langsung oleh Pekerja Sosial. Praktikan tidak hanya mengamati, tetapi turut berinteraksi, menyapa, dan membangun komunikasi awal bersama kelompok anak penerima manfaat.

praktikan dan Pekerja Sosial bersama-sama memfasilitasi dalam membagikan bahan-bahan pembuatan telur asin, membagikan job kerja ,menyemangati anak-

anak saat proses pelapisan telur dengan adonan lumpur, dan secara aktif memberikan umpan balik positif pada setiap langkah anak. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah kemampuan komunikasi interpersonal didalam kelompok Observasi dinamika dan peran dalam kelompok serta pendekatan empatik

3) Mandiri

(1) Membuat kegiatan Dinamika Kelompok



Gambar 4. 6 Kegiatan Dinamika Kelompok

Pada tahapan *engagement* di aras mezzo, praktikan menerapkan pendekatan mandiri melalui inisiatif menyelenggarakan kegiatan dinamika kelompok rekreasional bersama anak-anak penerima manfaat di UPTD PPSGRA. Kegiatan ini dirancang secara khusus untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, membangun kedekatan emosional, serta menjadi sarana penyegaran yang dapat membantu anak-anak mengurangi kejenuhan akibat rutinitas di lingkungan panti.

Hari, tanggal : Jumat, 2 Mei 2025

Waktu : 13.30 -15.00 WIB

Tempat : Taman UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Praktikan merancang dan memfasilitasi kegiatan secara mandiri, mulai dari menyusun ide permainan, menyiapkan alat dan bahan, hingga menyampaikan

instruksi kegiatan kepada anak-anak. Kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan berkelompok, seperti tebak gaya, estafet bola, dan kuis edukatif ringan, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga melatih kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan aktif antar anak.

Sebelum kegiatan dimulai, praktikan membuka sesi dengan sapaan hangat, menyampaikan maksud kegiatan, dan membangun suasana yang inklusif dengan mengajak anak-anak menyebutkan nama panggilan serta perasaan mereka hari itu. Dengan pendekatan yang empatik dan komunikatif, anak-anak menjadi lebih terbuka dan antusias mengikuti seluruh rangkaian permainan. Melalui proses ini, praktikan berhasil menjalin kontak awal yang positif dengan kelompok anak, membangun rasa percaya dan kedekatan secara alami tanpa tekanan, sekaligus menumbuhkan dinamika kelompok yang sehat. Pendekatan mandiri ini juga menjadi wadah bagi praktikan untuk mengembangkan keterampilan fasilitasi kelompok, kepemimpinan, serta komunikasi efektif dalam suasana non-formal yang tetap memiliki nilai edukatif dan sosial.

Hasil dari kegiatan ini praktikan dapat mengimplementasikan keterampilan berupa Inisiatif dan perencanaan kegiatan kelompok Fasilitasi dinamika kelompok anak, komunikasi interpersonal dan empatik, observasi interaksi sosial dan respons emosional anak, kemampuan membangun keterlibatan aktif dan relasi.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) Kegiatan Sosialisasi Abdi Nagri Nganjang Ka Warga



Gambar 4. 7 Sosialisasi Abdi Nagri Nganjang
Ka Warga *Shadowing*

Pada tahapan *engagement* di aras makro, praktikan berkesempatan mengikuti kegiatan Sosialisasi Abdi Nagri Nganjang Ka Warga yang dilaksanakan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) di desa sukamandi wilayah Kabupaten Subang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan peran dan fungsi lembaga kepada masyarakat luas serta membuka akses awal terhadap kemungkinan rujukan anak-anak yang membutuhkan perlindungan atau layanan sosial.

Hari, tanggal : Rabu, 27 Mei 2025

Waktu : 06.00 -15.00 WIB

Tempat : Lapangan Desa Sumandi Kabupaten Subang

Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan pendekatan *Shadowing*, yaitu mendampingi dan mengamati langsung proses sosialisasi yang difasilitasi oleh para pekerja sosial dan tenaga profesional dari UPTD PPSGRA. Praktikan tidak terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi, tetapi lebih berfokus pada mengamati. Melalui proses *Shadowing* ini, praktikan juga mencatat strategi *engagement* yang dilakukan, seperti penggunaan bahasa daerah (Sunda), pendekatan berbasis budaya lokal, serta penyampaian informasi yang sederhana namun bermakna. Praktikan melihat bagaimana pekerja sosial membangun hubungan yang setara dan tidak

menggurui, sehingga warga merasa dihargai dan lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai permasalahan sosial di lingkungannya.

Hasil dari pendekatan *Shadowing* ini praktikan jadi mengetahui keterampilan serta bagaimana cara membangun hubungan awal dengan masyarakat luas seperti keterampilan *engagement/pembukaan* yang baik, komunikasi publik dengan bahasa daerah, serta keterampilan edukasi dan penyuluhan.

2) Thandem

(1) *School visit*



Gambar 4. 8 *School visit* Thandem

Praktikan berkesempatan melakukan kunjungan ke sekolah dalam rangka menjalin komunikasi awal antara pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) dengan lingkungan pendidikan formal yang menjadi tempat anak penerima manfaat mengenyam pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan Pekerja Sosial pendamping anak, menggunakan pendekatan tandem, yaitu keterlibatan praktikan secara aktif dengan pendampingan langsung dari Pekerja Sosial.

Hari, tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 10.00 -14.00 WIB

Tempat : Sekolah MAN 2 Binong

Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menjalin hubungan kerja sama, mendapatkan informasi mengenai syarat masuk/PPDB, perkembangan pendidikan anak, serta membuka ruang koordinasi apabila terdapat kebutuhan khusus atau permasalahan yang dialami anak di lingkungan sekolah. Dalam proses *engagement* ini, praktikan tidak hanya mengamati, tetapi ikut serta dalam proses komunikasi awal, memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Praktikum yang mendampingi lembaga, dan terlibat dalam dialog bersama kepala sekolah guru wali kelas dan staf sekolah. Tahapan *engagement* diawali dengan penyampaian salam dan perkenalan dari pihak lembaga, dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan. Pekerja Sosial memulai dialog utama, sementara praktikan terlibat dalam mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan ringan, serta mencatat informasi penting yang berkaitan dengan kebutuhan anak dalam pendidikan formal serta kondisi anak. Keterlibatan ini memperkuat keterampilan praktikan dalam membangun komunikasi yang bersifat profesional namun tetap empatik.

Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam membangun kerja sama lintas sektor, khususnya antara lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan. Praktikan juga menyaksikan bagaimana pekerja sosial menjaga etika komunikasi antarprofesi, serta membangun hubungan yang saling menghargai antara dua institusi yang sama-sama berperan dalam tumbuh kembang anak.

3) Mandiri

(1) Melakukan Wawancara Survey Kepuasan terhadap Lembaga UPTD

Sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam kegiatan pada aras makro, praktikan melaksanakan wawancara survei kepuasan terhadap layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) kepada masyarakat yang pernah berinteraksi atau menerima manfaat dari lembaga. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh praktikan sebagai bagian dari upaya memahami persepsi dan penilaian publik terhadap kualitas pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh UPTD PPSGRA.



Gambar 4. 9 Wawancara Survey Kepuasan terhadap Lembaga UPTD Mandiri

Hari, tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 10.00 -11.00 WIB

Tempat : Desa Kamarung Pagaden Kabupaten Subang

Sebelum memulai proses wawancara, praktikan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan berdasarkan indikator kepuasan layanan, seperti akses informasi, responsivitas petugas, kualitas interaksi, serta hasil layanan yang diterima masyarakat. Praktikan juga memastikan bahwa kegiatan dilakukan secara etis, dengan meminta izin dan menjelaskan tujuan survei kepada setiap responden. Pelaksanaan *engagement* dimulai dengan menyapa dan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa magang dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sedang melakukan praktik di UPTD PPSGRA. Praktikan kemudian menjelaskan maksud dari kegiatan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana masyarakat merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh lembaga. Dalam proses wawancara, praktikan menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal, mendengarkan aktif, serta pencatatan sistematis terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh responden.

Praktikan tidak hanya melatih keberanian dan kemandirian dalam menjalin kontak langsung dengan masyarakat, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai persepsi masyarakat terhadap lembaga. Selain itu, informasi yang diperoleh dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi UPTD PPSGRA untuk meningkatkan mutu layanan di masa mendatang.

Tabel 4. 4 Kegiatan *Enggagment* 3 Aras

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
1.	Mikro	<i>Shadowing</i>	<i>Home visit</i> ke-1	praktikan memperoleh pemahaman langsung mengenai strategi membangun relasi awal yang empatik, dan komunikasi yang baik
		Thandem	<i>Home visit</i> ke-2	praktikan mendapatkan pengalaman menerapkan keterampilan komunikasi dasar seperti attending dan membangun relasi awal yang empatik, profesional.
2.	Mezzo	<i>Shadowing</i>	Pelatihan Vokasional	Praktikan memperoleh pemahaman bagaimana proses tahapan awal untuk kelompok, serta menerapkan keterampilan Observasi dan mencatatat saat <i>Shadowing</i> pekerja sosial
		Mandiri	Membuat Rekreaction Grup	praktikan dapat mengimplementasikan keterampilan berupa Inisiatif dan perencanaan kegiatan kelompok Fasilitasi dinamika kelompok anak, komunikasi interpersonal dan empatik, observasi interaksi sosial dan respons emosional

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				anak, kemampuan membangun keterlibatan aktif dan relasi.
3.	Makro	<i>Shadowing</i>	Abdi Nagri Nganjang Ka Warga	Hasil dari pendekatan <i>Shadowing</i> ini praktikan jadi mengetahui bahwa ini adalah keterampilan pendekatan awal community involment yaitu bentuk partisipasi masyarakat dengan datang ke kegiatan Abdi nagri nganjang ka warga serta bagaimana cara membangun hubungan awal dengan masyarakat luas seperti keterampilan engagement yang baik, komunikasi publik dengan bahasa daerah, serta keterampilan edukasi dan penyuluhan.
		Thandem	<i>School visit</i>	praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam membangun kerja sama lintas sektor, khususnya antara lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan. Praktikan juga menyaksikan bagaimana pekerja sosial menjaga etika komunikasi antarprofesi, serta membangun hubungan yang saling menghargai antara dua institusi yang sama-sama berperan dalam tumbuh kembang anak.

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
		Mandiri	Survey Kepuasan	Praktikan dapat menerapkan pendekatan awal kepada masyarakat dengan menerapkan pula keterampilan community envolment yaitu partisipasi masyarakat yang dalam hal ini masyarakat memberikan partisipasi dan dukungan sosial untuk meriviuw dan branding UPTD PPSGRA serta juga penerapan pendekatan awal dengan cara transect walk

Sumber : Data Hasil Praktikan

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Asesmen*

Tahap assessment merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, di mana Pekerja Sosial melakukan pengumpulan data dan informasi secara sistematis dan terstruktur mengenai kondisi, kebutuhan, permasalahan, serta potensi dari klien atau penerima manfaat. Informasi yang diperoleh dari tahap ini akan menjadi dasar dalam perumusan rencana intervensi yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi klien.

Dalam pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan assessment melalui pendekatan *Shadowing*, tandem, dan mandiri, bergantung pada jenis kegiatan dan tingkat keterlibatan praktikan bersama Pekerja Sosial maupun tenaga profesional lainnya.

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) *Home visit* Ke-1



Gambar 4. 10 Home visit Shadowing

Melanjutkan kegiatan *engagement* yang telah dilakukan sebelumnya di *Home visit* ke rumah calon penerima manfaat (berinisial S, usia 10 tahun) yang bertempat di Desa Cikawung, Kabupaten Subang. Selanjutnya, Pekerja Sosial UPTD PPSGRA mulai masuk pada tahap *asesmen* awal terhadap kondisi anak dan keluarganya. Pekerja sosial membawa format laporan sosial untuk kebutuhan *Assesment* meliputi BPSS dan juga faktor keamanan anak. *Asesmen* ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam mengenai masalah utama yang dialami, kekuatan yang dimiliki keluarga, serta kebutuhan mendesak yang memerlukan intervensi dari lembaga.

Hari, tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 12.00 – 14.00 WIB

Tempat : Desa Cikawung Kabupaten Subang

Sebagai praktikan, keterlibatan dilakukan melalui pendekatan *Shadowing*, yaitu mendampingi secara pasif tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Praktikan hadir sebagai pengamat, mengikuti proses wawancara yang dilakukan oleh Pekerja Sosial kepada anak dan orang tuanya. Wawancara dilakukan secara informal dan empatik untuk menciptakan suasana yang nyaman serta menghindari tekanan kepada anak. Dalam proses tersebut, praktikan fokus pada mencermati teknik komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan Pekerja Sosial, mencatat poin-poin

penting dari percakapan dan dinamika interaksi antara Peksos dan klien. Memperhatikan strategi penggalian informasi, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kondisi psikososial anak, maupun pola pengasuhan dalam keluarga.

Hasil dari keterlibatan ini memberikan pembelajaran langsung kepada praktikan tentang bagaimana seorang Pekerja Sosial menerapkan pendekatan profesional dalam *asesmen* mikro. Praktikan juga memahami pentingnya membangun hubungan empatik, mendengarkan aktif, dan menjaga kerahasiaan informasi dalam setiap proses *asesmen*. Selain itu, praktikan juga menyadari bahwa *asesmen* bukan sekadar menggali masalah, melainkan juga mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga sebagai bagian dari dasar penyusunan rencana intervensi ke depan. Melalui *Shadowing* ini, praktikan dapat memperkuat pemahaman tentang tahapan *asesmen* dalam konteks kerja sosial di lapangan secara nyata dan mendalam.

2) Thandem

(1) *Home visit* Ke-2

Kelanjutan proses dari kegiatan *Enggagement* sebelumnya selanjutnya praktikan dengan pekerja sosial melanjutkan proses *Assesment* terhadap seorang calon penerima manfaat, laporan masyarakat dan pengaduan orang tua calon klien sendiri untuk anaknya di asuh di panti/UPTD di desa Kamarung, Pagaden Subang.

Hari, tanggal : Jumat, 9 Mei 2025

Waktu : 10.30 – 10.50 WIB

Tempat : Desa Kamarung, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang



Gambar 4. 11 Home visit Tandem

Pada kegiatan ini pekerja sosial bersama dengan praktikan melakukan *Assesment* bersama, dalam proses ini praktikan mencoba mempraktekan tahapan *Assesment* menggunakan BPSS dan perpektif kekuatan untuk mengetahui potensi. Kegiatan ini menjadi bagian dari tahapan *assessment* dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial dan praktikan melakukan pengumpulan informasi secara langsung terkait kondisi anak dan keluarganya. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pada *asesmen* kali ini praktikan diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif bersama pekerja sosial dalam proses penggalan informasi terhadap calon penerima manfaat dan keluarga. Dalam keterlibatan ini, praktikan memulai dengan perkenalan diri, kemudian turut serta dalam proses komunikasi awal bersama Pekerja Sosial. Praktikan juga mempraktikkan keterampilan wawancara dasar, seperti menyusun pertanyaan terbuka, mendengarkan secara aktif, serta mencermati respons verbal dan non-verbal klien. Melalui pengalaman ini, praktikan belajar secara langsung mengenai pendekatan empatik dan sensitif dalam menggali informasi, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, kebutuhan dasar anak, potensi risiko. Pendekatan tandem ini memungkinkan praktikan untuk mengamati sekaligus belajar dari praktik langsung di lapangan, memperkuat pemahaman praktikan tentang bagaimana *asesmen* yang efektif dan etis dilakukan dalam konteks kerja sosial profesional.

3) Mandiri

(1) *Assesment* Klien “J”

Sebagai bagian dari proses pembelajaran praktik mandiri dalam Praktikum Laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan diberikan tanggung jawab untuk menangani satu klien secara langsung, yaitu klien berinisial “J”. Klien ini merupakan anak laki-laki berusia 19 tahun yang masuk ke dalam layanan karena kondisi terlantar serta tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari keluarganya.



Gambar 4. 12 *Assesment* Klien “J” Mandiri

Hari, tanggal : Kamis, 29 Mei 2025

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Pekerja sosial pendamping memberikan kepercayaan kepada praktikan untuk melakukan proses *asesmen* secara mandiri terhadap klien “J”. Proses *asesmen* ini dilakukan dengan memastikan bahwa klien merasa nyaman dan siap berbagi informasi secara sukarela. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan beberapa tools *asesmen* pekerjaan sosial, antara lain:

Wawancara Terstruktur dan Semi Terstruktur Praktikan melakukan wawancara menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Wawancara dilakukan secara santai untuk membangun hubungan kepercayaan dan menggali informasi tentang latar belakang keluarga, pengalaman masa lalu, serta harapan dan kebutuhan klien selama berada di PPSGRA, Lalu *Ecomap* untuk menggambarkan sistem sosial di sekitar klien, praktikan menyusun *Ecomap* yang menggambarkan hubungan sosial klien dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta lembaga keagamaan. Alat ini membantu praktikan memahami seberapa kuat dukungan eksternal yang dimiliki klien dan juga mengidentifikasi potensi hubungan yang perlu dikuatkan. Timeline Kehidupan (Life Line) Praktikan menyusun life timeline bersama klien untuk memetakan pengalaman hidup signifikan yang pernah dialaminya, baik yang menyenangkan maupun traumatis. Dengan cara ini, klien dapat merefleksikan kehidupannya dan praktikan dapat mengidentifikasi titik-titik krisis atau perubahan besar yang memengaruhi kondisi psikososial klien saat ini, kemudian, *Strength-Based Assessment* dengan pendekatan *strength perspective*, praktikan menelusuri kekuatan internal yang dimiliki klien seperti minat, keterampilan, sikap positif, serta coping mechanism yang dimiliki klien dalam menghadapi masalah. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada permasalahan tetapi juga potensi dan harapan klien untuk masa depan dan yang terakhir *Observation Sheet* Selama proses *asesmen* berlangsung, praktikan juga melakukan observasi terhadap perilaku, interaksi sosial, dan respons emosional klien dalam berbagai situasi. Observasi dilakukan baik dalam situasi formal (selama wawancara) maupun informal (kegiatan harian seperti makan bersama atau saat bermain).

Melalui keterlibatan mandiri ini, praktikan belajar untuk menjalankan peran sebagai pekerja sosial secara utuh dalam proses *asesmen* awal. Selain mengembangkan keterampilan teknis seperti wawancara, observasi, dan pencatatan, praktikan juga dilatih untuk bersikap profesional, empatik, dan peka terhadap kondisi klien.

Berdasarkan hasil *Assesment* secara mandiri yang dilakukan kepada klien “J” dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari melalui berbagai pendekatan dan juga melalui berbagai alat *Assesment* yang tertera dilampiran praktikan memperoleh data berupa :

BPSS

BIOLOGIS

Secara biologis JJ memiliki ciri fisik sebagai berikut:

Tinggi Badan	: 165 cm
Warna kulit	: Sawo matang
Warna rambut	: Hitam
Bentuk tubuh	: Berisi
Bentuk wajah	: Bulat
Bentuk mata	: Bulat
Berat Badan	: 58 Kg

Riwayat Penyakit

JJ memiliki bentuk tubuh yang lumayan tinggi dan berisi, JJ berpenampilan cukup rapih. Secara fisik JJ memiliki penyakit yaitu TBC. Lalu juga sakit yang pernah diderita penyakit ringan yang umum diderita, seperti demam, flu, dan batuk. Ketika sakit JJ tidak pernah mengunjungi fasilitas Kesehatan, jadi ketika sakit JJ hanya minum obat generic yang dibeli dari warung. Lalu kondisi biologis saat berada di UPTD PPSGRA juga menunjukkan kondisi yang baik, dan sangat jarang mengalami sakit, namun hal yang perlu diawasi adalah kondisi riwayat penyakitnya yaitu TBC yang perlu dikontrol.

PSIKOLOGIS

JJ merupakan anak yang pemalu dan pendiam karena dia membutuhkan waktu untuk beradaptasi di lingkungan baru namun dia juga bisa nekat ketika tidak nyaman dengan lingkungannya. JJ selama proses pengamatan anak yang cukup pendiam dan pemalu apabila tidak diajak ngobrol duluan dengan orang lain, beberapa waktu pula JJ sering mengalami kesedihan yang mendalam karena masih sering teringat orang tuanya.

SOSIAL

didalam UPTD PPSGRA JJ termasuk anak yang tidak banyak mempunyai teman, klien juga mengatakan bahwa klien ia tidak mempunyai teman yang dekat, tetapi ada 1 orang yang sering main dengannya yaitu B, JJ juga didalam sekolah pernah melakukan pelanggaran yaitu bolos.

SPRITUAL

klien JJ mempunyai keyakinan yang cukup teguh, ia sering melakukan ibadah ia juga bisa membaca dan menghafal alquran.

Berdasarkan hasil *Assesment* yang dilakukan kepada Klien “J” dapat disimpulkan bahwa klien memiliki masalah Agresif dilihat dari keterangan berikut :

Tabel 4. 5 Hasil *Assesment* Ciri, Penyebab, Akibat Masalah

AGRESIF			
NO	CIRI	PENYEBAB	AKIBAT
1.	Mudah tersulut emosi	Frustasi karena tidak terpenuhi keinginannya	Dijauhi lingkungan sosial
2.	Mengancam apabila tidak dituruti	Kontrol diri yang kurang baik	Terlibat masalah hukum
3.	Memaksakan kehendak	Pernah hidup dijalan	Gangguan perkembangan moral
4.	Dominasi tinggi		Lingkungan menjadi tidak nyaman

Sumber ; Data hasil praktikan

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) Pelatihan Kelompok Vokasional telur asin



Gambar 4. 13 Pelatihan Kelompok Vokasional *Shadowing*

Pada tahap *asesmen* ini adalah lanjutan dari tahapan sebelumnya yaitu *Enggagement* dan dengan pendekatan *Shadowing*, kali ini praktikan mengamati proses *asesmen* awal yang dilakukan oleh Pekerja Sosial terhadap kelompok anak penerima manfaat yang tergabung dalam pelatihan vokasional pembuatan telur asin. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesiapan anak-anak dalam mengikuti pelatihan, minat dan motivasi mereka terhadap keterampilan yang akan diajarkan.

Hari, tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 10.00 -12.00 WIB

Tempat : Taman UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Asesmen dilakukan oleh Pekerja Sosial sebelum kegiatan pelatihan dimulai, dengan melibatkan sesi wawancara ringan yang dilakukan secara informal dan

santai agar anak-anak merasa nyaman. Dalam sesi ini, Pekerja Sosial menanyakan kepada anak-anak mengenai pengalaman sebelumnya yang pernah, alasan mengikuti pelatihan ini, harapan mereka terhadap hasil pelatihan, serta tantangan yang mungkin mereka hadapi selama proses pelatihan.

Sebagai praktikan yang menggunakan pendekatan *Shadowing*, keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini bersifat sebagai pengamat aktif. Praktikan tidak terlibat langsung dalam interaksi *asesmen*, namun fokus pada mencatat dan memperhatikan cara Pekerja Sosial membangun relasi awal dengan kelompok anak, teknik komunikasi yang digunakan, serta metode yang diterapkan untuk menggali informasi dari setiap anggota kelompok. Praktikan juga mencatat dinamika kelompok yang muncul selama sesi *asesmen*, seperti anak yang tampak antusias, yang ragu-ragu, maupun yang kurang kooperatif. Observasi ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran praktikan untuk memahami bahwa dalam *asesmen* kelompok, pekerja sosial tidak hanya menilai kesiapan individu, namun juga memperhatikan dinamika antaranggota kelompok yang bisa mempengaruhi efektivitas pelatihan.

2) Thandem

(1) Pelatihan Kelompok Vokasional telur asin

Pada tahapan *asesmen* kegiatan pelatihan kelompok vokasional pembuatan telur asin, praktikan berkesempatan terlibat langsung melanjutkan proses *Enggagement* pada tahap sebelumnya kali ini praktikan melakukan *Assesment* bersama Pekerja Sosial dengan menggunakan pendekatan tandem. Dalam pendekatan ini, praktikan tidak hanya mengamati, namun turut aktif mendampingi proses *asesmen* dan melakukan interaksi bersama kelompok anak penerima manfaat.



Gambar 4. 14 Pelatihan Kelompok Vokasional Thandem

Hari, tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 10.00 -12.00 WIB

Tempat : Taman UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Dalam kegiatan ini, Pekerja Sosial dan praktikan membagi peran. Pekerja Sosial memulai dengan membuka percakapan ringan untuk mencairkan suasana dan menciptakan rasa aman bagi anak-anak. Setelah itu, praktikan berperan melakukan wawancara singkat kepada beberapa anak secara bergantian, dengan mengajukan pertanyaan sederhana seperti “Apakah kamu pernah membuat makanan sebelumnya?” “Kenapa kamu memilih pelatihan telur asin?” “Apa yang ingin kamu pelajari dari pelatihan ini?” “Apa harapan kamu setelah mengikuti pelatihan ini?” Selain wawancara, praktikan juga membantu Pekerja Sosial dalam mencatat hasil *asesmen*, termasuk mencatat sikap, ekspresi, dan respons anak saat menjawab pertanyaan. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi empatik, keterampilan mendengarkan aktif, serta keterampilan observasi perilaku non-verbal untuk memahami lebih dalam kondisi dan kesiapan setiap anak. Melalui keterlibatan aktif ini, praktikan mendapatkan pengalaman konkret dalam proses *asesmen* kelompok, serta belajar bagaimana membangun relasi yang positif dengan anak-anak melalui pendekatan yang sensitif dan suportif. Kolaborasi antara Pekerja

Sosial dan praktikan dalam pendekatan tandem juga memperlihatkan pentingnya kerja tim dalam proses pertolongan sosial.

3) Mandiri

(1) Membuat kegiatan Dinamika Kelompok

Sebagai lanjutan dari *Enggagment* kelompok selanjutnya praktikan melakukan Pada tahapan *asesmen* dengan pendekatan mandiri, praktikan menyelenggarakan kegiatan dinamika kelompok secara inisiatif kepada anak-anak penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Kegiatan ini ditujukan untuk menggali kebutuhan, memahami dinamika hubungan antar anggota kelompok, serta mengidentifikasi potensi masalah dan kekuatan dalam kelompok anak-anak yang tinggal di lingkungan panti.



Gambar 4. 15 Kegiatan Dinamika Kelompok Mandiri

Hari, tanggal : Jumat, 2 Mei 2025

Waktu : 13.30 -15.00 WIB

Tempat : Taman UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Sebelum kegiatan utama yaitu permainan games dilaksanakan, praktikan terlebih dahulu melakukan *asesmen* dengan cara observasi anak-anak. *Asesmen* dilakukan untuk mengetahui kondisi, kecenderungan perilaku, gaya interaksi sosial, dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan kelompok. Praktikan menggunakan keterampilan observasi perilaku untuk mengidentifikasi potensi kebutuhan dan tantangan yang dimiliki anak-anak dalam interaksi kelompok.

Kegiatan dinamika kelompok dirancang dalam bentuk permainan yang melibatkan kerja sama tim, komunikasi, dan kepercayaan, seperti permainan tebak gaya tebak gaya estafet, simulasi peran dan juga mengemukakan harapan dalam bentuk games lagu. Selama kegiatan berlangsung, praktikan mencatat respons dan keterlibatan setiap anak dalam kelompok.

Hasil dari proses *asesmen* ini menunjukkan variasi dalam tingkat partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi anak-anak. Beberapa anak tampak dominan dan mudah bersosialisasi, sementara yang lain lebih pasif seperti anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan personal untuk dilibatkan secara aktif. Melalui pendekatan mandiri dalam *asesmen* ini, praktikan tidak hanya belajar bagaimana merancang dan memimpin kegiatan kelompok, tetapi juga mengasah pengambilan keputusan dalam merancang intervensi sosial yang relevan dengan kebutuhan anak-anak penerima manfaat.

Tabel 4. 6 *Assesment* Kelompok

NO	KEGIATAN	ALASAN	HASIL
1.	RECREATION GRUP	Praktikan menggunakan recreation grup ini agar anak-anak tidak merasa jenuh dan mempunyai kegiatan bersenang-senang, namun dibalik itu praktikan juga menggunakan games permainan yang tertuju untuk <i>Assesment</i> secara kelompok terutama untuk	Hasilnya dari <i>Assesment</i> kelompok ini praktikan mengetahui bagaimana interaksi, kemampuan dan kontrol diri klien “J” didalam kelompok. Disimpulkan bahwa untuk melihat masalah dari klien “J” perlu juga praktikan

		melihat interaksi klien “J” didalam kelompok	melihat dari bagaimana klien dengan kelompoknya,didalam dinamika kelompok ini yang mencakup beberapa permainan benar klien menunjukkan domunasinya.
--	--	---	---

Sumber : Data Hasil Praktikan

4.3.3.Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) Kegiatan Sosialisasi Abdi Nagri Nganjang Ka Warga

Proses *asesmen* dengan pendekatan *Shadowing*, yaitu dengan mendampingi dan mengamati langsung jalannya kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim Pekerja Sosial dan staf UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Selain melakukan pelayanan kepada masyarakat kegiatan ini juga menjadi sarana bagi pekerja sosial untuk menggali kondisi sosial lingkungan dan mengidentifikasi potensi lingkungan yang membutuhkan intervensi dengan cara wawancara kepada masyarakat yang melakukan kunjungan ke booth pelayanan dinas sosial. Praktikan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan fokus pada tahap pengumpulan informasi awal dan observasi terhadap dinamika masyarakat setempat, termasuk interaksi antara petugas dan warga.



Gambar 4. 16 Sosialisasi Nganjang Ka Warga Shadowing

Hari, tanggal : Rabu, 27 Mei 2025

Waktu : 06.00 -15.00 WIB

Tempat : Lapangan Desa Sumandi Kabupaten Subang

Selama proses berlangsung, praktikan memperhatikan pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial dalam membangun komunikasi dengan masyarakat, seperti menyapa warga dengan ramah, menjelaskan tujuan kegiatan secara sederhana, dan menciptakan suasana yang terbuka. Praktikan tidak terlibat langsung dalam wawancara atau penyampaian materi, melainkan fokus pada pencatatan dan pembelajaran cara kerja pekerja sosial dalam situasi nyata.

Melalui pengalaman *Shadowing* ini, praktikan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana *asesmen* pada aras makro dilakukan melalui kegiatan berbasis masyarakat. Praktikan juga belajar tentang pentingnya pendekatan kultural dan komunikasi publik dalam menggali data awal yang akan menjadi dasar dari proses pertolongan pekerjaan sosial ke depan.

2) Thandem

(1) *School visit*



Gambar 4. 17 School visit Thandem

Pada proses *asesmen* menggunakan pendekatan tandem. praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam proses *asesmen* di lapangan bersama Pekerja Sosial sebagai pendamping. Kegiatan ini ditujukan untuk menindaklanjuti beberapa laporan mengenai kebutuhan anak asuh dalam lembaga pendidikan formal seperti pembayaran spp, untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tata cara terbaru untuk PPDB.

Hari, tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 10.00 -14.00 WIB

Tempat : Sekolah MAN 2 Binong

Dalam kegiatan ini, praktikan turut berpartisipasi dalam komunikasi dengan pihak sekolah, turut menanyakan bagaimana proses penerimaan siswa baru kedalam sekolah ditahun menjelang ajaran baru, lalu juga ikut serta menjelaskan bagaimana birokrasi UPTD dalam anggaran sekolah anak asuk,.

Dalam proses *Assesment* antar lembaga ini praktikan menggunakan beberapa keterampilan pekerja sosial yaitu seperti komunikasi aktif, keterampilan advokasi dalam hal penjelasan birokrasi, anggaran pendidikan anak asuh UPTD serta

menjalin hubungan lintas sektor. Hasil dari keterlibatan dalam *School visit* ini memperkuat pemahaman praktikan tentang pentingnya *asesmen* dalam konteks pendidikan sebagai bagian dari sistem yang memengaruhi kesejahteraan anak.

3) Mandiri

(1) Wawancara Survey Kepuasan terhadap UPTD

Sebagai lanjutan dari tahapan engagement praktikan masuk pada tahapan *Assesment* kepada masyarakat Kegiatan ini dilaksanakan secara mandiri sebagai bentuk pengumpulan data primer untuk menilai persepsi masyarakat sekitar terhadap pengetahuan masyarakat terhadap lembaga, kualitas pelayanan dan sistem kerja lembaga.



Gambar 4. 18 Wawancara Survey Kepuasan terhadap UPTD

Mandiri

Hari, tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 10.00 -11.00 WIB

Tempat : Desa Kamarung Pagaden Kabupaten Subang

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, praktikan menyusun instrumen survei berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat aspek-aspek utama penilaian, seperti aksesibilitas pelayanan, kecepatan respon, keramahan petugas,

serta efektivitas program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh UPTD PPSGRA. Praktikan mendekati responden dengan tetap menjunjung prinsip etika, termasuk meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara, menjaga kerahasiaan informasi, dan membangun komunikasi yang empatik.

Praktikan menerapkan keterampilan *asesmen* makro seperti keterampilan komunikasi sosial, analisis data, serta pengumpulan dan pencatatan data lapangan. Dengan pendekatan partisipatif, praktikan mendengarkan pengalaman dan pendapat masyarakat secara aktif, mencatat tanggapan, dan mengidentifikasi potensi masalah yang bisa menjadi dasar rekomendasi pengembangan lembaga ke depannya. Melalui proses ini, praktikan memperoleh pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara lembaga dengan masyarakat serta mengetahui sejauh mana keberfungsian sosial lembaga dirasakan oleh publik. Hasil *asesmen* ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi internal lembaga dalam meningkatkan mutu layanan dan memperkuat kepercayaan masyarakat.

(4) Analisis Kebijakan



Gambar 4. 19 Analisis Kebijakan Mandiri

Sebagai bagian dari upaya memahami sistem kerja, program pelayanan, serta arah kebijakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden Subang, praktikan melaksanakan kegiatan analisis kebijakan kelembagaan dengan melakukan wawancara langsung kepada pimpinan UPTD, yaitu Teti

Tejaningrum, Sos, MPS.Sp selaku kepala sub bagian tata usaha UPTD PPSGRA. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait landasan hukum, strategi pelaksanaan program, prioritas layanan, serta peran UPTD dalam menjalankan kebijakan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Dalam proses wawancara, praktikan mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut Visi dan misi UPTD PPSGRA, fokus program pelayanan anak terlantar dan anak memerlukan perlindungan khusus (AMPK), implementasi kebijakan terhadap layanan, tantangan yang dihadapi dalam operasional kelembagaan, inovasi dan arah pengembangan pelayanan ke depan. Dari hasil wawancara tersebut, praktikan memperoleh pemahaman bahwa UPTD PPSGRA sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah menjalankan kebijakan berdasarkan Permensos No. 30 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA dan peraturan gubernur Jawa Barat nomor 10 tahun 201 tentang petunjuk pelaksanaan tentang perlindungan anak dengan pendekatan berbasis kebutuhan anak secara holistik. Layanan mencakup perawatan residensial, pemenuhan kebutuhan dasar, bimbingan keterampilan vokasional, layanan kesehatan, pendidikan nonformal, dan reintegrasi sosial. Pimpinan juga menekankan pentingnya sinergi dengan stakeholder eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, kepolisian, dan masyarakat dalam menjangkau anak-anak yang membutuhkan perlindungan. Selain itu, beliau menyampaikan bahwa UPTD masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia profesional, kapasitas tempat tinggal, dan kebutuhan pengembangan sarana pelatihan keterampilan.

Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya mendapatkan data kebijakan yang bersifat administratif, tetapi juga mampu memahami konteks implementasi kebijakan secara nyata di lapangan, termasuk hambatan, potensi, dan ruang pengembangan yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk perbaikan layanan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil *Assesment* melalui analisis kebijakan praktikan memperoleh data bahwa ada faktor kebijakan juga yang mempengaruhi klien “J” dalam masalahnya yaitu dibagian pelayanan, infrastuktur dan juga keterbatasan sumber daya manusia profesional dalam penanganan anak terlantar.

Tabel 4. 7 *Assesment* Analisis Kebijakan

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
1.	Pelayanan	Pelayanan pendampingan psikososial belum dapat dilakukan secara maksimal, khususnya dalam menangani anak yang memiliki trauma atau masalah emosional berat.	mampu menyediakan layanan yang komprehensif, ramah anak, dan berbasis kebutuhan individual. Setiap anak yang berada dalam pengasuhan lembaga seharusnya memiliki akses terhadap ruang konseling yang aman dan privat, agar proses pemulihan psikososial dapat berjalan secara efektif
2.	SDM	Jumlah pekerja sosial, psikolog, dan instruktur keterampilan, juga belum sebanding dengan jumlah dan kompleksitas kebutuhan anak di panti.	Seharusnya memiliki tenaga profesional yang cukup dan sesuai kebutuhan, seperti pekerja sosial, psikolog, guru keterampilan, agar pelayanan yang diberikan bisa dilakukan secara intensif, individual, dan terencana. Rasio antara jumlah anak dan jumlah petugas seharusnya proporsional agar proses pengasuhan dan rehabilitasi sosial berjalan optimal.

Sumber : Hasil Data Praktikan

Tabel 4. 8 Kegiatan *Assesment* 3 Aras

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
1.	Mikro	<i>Shadowing</i>	<i>Home visit ke-1</i>	Hasil dari keterlibatan ini memberikan pembelajaran langsung kepada praktikan tentang bagaimana seorang Pekerja Sosial menerapkan pendekatan profesional dalam <i>asesmen</i> mikro. Praktikan juga memahami pentingnya membangun hubungan empatik, mendengarkan aktif, dan menjaga kerahasiaan informasi dalam setiap proses <i>asesmen</i> . Selain itu, praktikan juga menyadari bahwa <i>asesmen</i> bukan sekadar menggali masalah, melainkan juga mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga sebagai bagian dari dasar penyusunan rencana intervensi ke depan.
		Thandem	<i>Home visit ke-2</i>	Praktikan dapat mempraktikkan keterampilan empati dan wawancara dasar, seperti menyusun pertanyaan terbuka, mendengarkan secara aktif, serta mencermati respons verbal dan non-verbal klien. Melalui pengalaman ini, praktikan belajar secara langsung mengenai pendekatan empatik dan sensitif dalam menggali informasi, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, kebutuhan dasar anak,

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				potensi risiko, serta sumber daya dan dukungan yang dimiliki keluarga.
		Mandiri	Perkenalan Awal dengan Klien “J”	praktikan belajar untuk menjalankan peran sebagai pekerja sosial secara utuh dalam proses <i>asesmen</i> awal. Praktikan menggunakan keterampilan tingkat mahir karena berhasil membantu klien menyampaikan ceritanya lalu praktikan juga mengembangkan keterampilan teknis seperti wawancara, observasi, dan pencatatan, menggunakan tools-tools <i>Assesment</i> serta praktikan juga dilatih untuk bersikap profesional, empatik, peka terhadap kondisi klien dan menerapkan beberapa etika pekerja sosial salah satunya menjaga kerahasiaan klien
2.	Mezzo	<i>Shadowing</i>	Pelatihan Vokasional	Dengan <i>Shadowing Assesment</i> aras mezzo praktikan memahami bahwa dalam <i>asesmen</i> kelompok, pekerja sosial tidak hanya menilai kesiapan individu, namun juga memperhatikan dinamika antaranggota kelompok yang bisa mempengaruhi efektivitas pelatihan.
		Thandem	Pelatihan Vokasional	praktikan mendapatkan pengalaman konkret dalam

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				proses <i>asesmen</i> kelompok, serta belajar bagaimana membangun relasi yang positif dengan anak-anak, Praktikan juga menggunakan keterampilan dalam menentukan jenis kelompok, komunikasi empatik, keterampilan mendengarkan aktif, serta keterampilan observasi perilaku non-verbal untuk memahami lebih dalam kondisi anak.
		Mandiri	Membuat Rekreation Grup	Melalui pendekatan mandiri dalam <i>asesmen</i> ini, praktikan tidak hanya belajar bagaimana merancang dan menjadi fasilitator kegiatan kelompok, tetapi juga dapat menerapkan keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui <i>Assesment</i> partisipatif, dan mencoba untuk membentuk kelompok.
3.	Makro	<i>Shadowing</i>	Abdi Nagri Nganjang Ka Warga	praktikan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana <i>asesmen</i> pada aras makro dilakukan melalui kegiatan berbasis masyarakat. Praktikan juga belajar tentang pentingnya pendekatan kultural dan komunikasi publik
		Thandem	<i>School visit</i>	praktikan menggunakan beberapa keterampilan pekerja sosial yaitu

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				<p>seperti komunikasi aktif, keterampilan advokasi dalam hal penjelasan birokrasi, anggaran pendidikan anak asuh UPTD serta menjalin hubungan lintas sektor. Hasil dari keterlibatan dalam <i>School visit</i> ini memperkuat pemahaman praktikan tentang pentingnya <i>asesmen</i> dalam konteks pendidikan sebagai bagian dari sistem yang memengaruhi kesejahteraan anak. Dalam kegiatan ini praktikan dapat menerapkan keterampilan fokus grup diskusi bersama dengan lembaga organisasi sekolah.</p>
		Mandiri	Survey Kepuasan	<p>Praktikan menerapkan keterampilan <i>asesmen</i> makro seperti keterampilan komunikasi sosial, analisis data, serta pengumpulan dan pencatatan data lapangan. Dengan pendekatan partisipatif, praktikan mendengarkan pengalaman dan pendapat masyarakat secara aktif, mencatat tanggapan, dan mengidentifikasi potensi masalah yang bisa menjadi dasar rekomendasi pengembangan lembaga ke depannya. Dalam proses kegiatan ini praktikan menerapkan alat <i>Assesment</i> yaitu</p>

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
				berupa community envolment berupa partisipasi dan dukungan sosial berupa masukan terhadap lembaga UPTD

Sumber : Hasil Data Praktikan

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1) Kegiatan Rutin UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Sebagai praktikan yang melaksanakan praktik kerja di lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, tentu menjadi bagian dari budaya serta ikut serta dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan di lingkungan PPSGRA merupakan suatu keharusan. Kegiatan ini melibatkan seluruh unsur yang ada, baik dari kalangan pegawai maupun anak-anak penerima manfaat. Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian dari strategi awal untuk membangun pendekatan terhadap seluruh pihak di lingkungan PPSGRA, sekaligus sebagai proses penyesuaian diri agar dapat diterima dan dikenal dengan baik sebagai praktikan magang. Keterampilan utama yang diterapkan oleh praktikan dalam momen ini adalah keterampilan *asesmen* awal, terutama melalui teknik observasi dan pengamatan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan rutin tersebut, praktikan lebih banyak mengambil peran sebagai pengamat, mengikuti setiap proses kegiatan secara aktif, dan menerima berbagai informasi yang tersedia.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan rutin di UPTD PPSGRA, praktikan memperoleh manfaat berupa kesempatan menjalin komunikasi serta membangun relasi yang positif dengan staf dan anak-anak yang menjadi penerima layanan. Bagi praktikan sendiri, hal ini menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan pribadi, sekaligus menjadi tolok ukur sejauh mana inisiatif dan konsistensi dapat dijaga dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, khususnya di waktu pagi. Dengan adanya jadwal kegiatan yang terstruktur, praktikan juga terdorong untuk

menyusun jadwal praktik secara mandiri yang lebih tertata. Hal ini membantu dalam mengelola waktu dan mempersiapkan diri dengan lebih baik karena telah memahami pola aktivitas harian yang berlangsung di PPSGRA.

(1) Apel Pagi Hari Senin



Gambar 4. 20 Apel Pagi Hari Senin

Kegiatan ini merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.30–08.30 WIB di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Seluruh staf, pegawai, dan tenaga profesional di lingkungan PPSGRA diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini, karena di dalamnya Kepala UPTD menyampaikan hasil evaluasi kerja selama satu minggu terakhir serta menyampaikan arahan untuk pelaksanaan tugas ke depan. Oleh karena itu, pegawai yang pada hari tersebut tidak memiliki jadwal kerja tetap juga tetap diwajibkan hadir dalam kegiatan apel evaluasi ini. Bagi praktikan apel ini merupakan kesempatan untuk memahami struktur dan budaya kerja di PPSGRA, serta menerima informasi terkini yang relevan dengan tugas dari kampus

(2) Senam Pagi Hari Jumat



Gambar 4. 21 Senam Pagi Hari Jumat

Senam pagi merupakan kegiatan fisik rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi dan diikuti oleh para staf, anak asuh yang tidak sedang bersekolah, serta praktikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebugaran fisik dan kesehatan mental seluruh peserta, termasuk pegawai dan praktikan. Selain sebagai upaya meningkatkan kesehatan, senam pagi juga berfungsi sebagai media relaksasi sekaligus mempererat hubungan sosial antar individu di lingkungan UPTD. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, tercipta suasana kerja yang lebih hangat, kompak, dan penuh semangat sebelum memulai aktivitas harian.

(3) Piket



Gambar 4. 22 Piket

Praktikan turut menjalankan tugas piket pada hari libur dan tanggal merah sesuai dengan arahan dari pekerja sosial pendamping di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Keterlibatan dalam piket ini menjadi bagian dari pembelajaran langsung mengenai dinamika pelayanan sosial yang berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya pada hari kerja, tetapi juga di luar hari operasional formal.

Selama menjalani tugas piket, praktikan melaksanakan beberapa aktivitas penting, antara lain membangunkan anak asuh di pagi hari. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak-anak, bahwa meskipun sedang libur, rutinitas pagi tetap harus dijalankan dengan baik. Selain itu, praktikan juga bertugas mengawasi kegiatan ibadah anak asuh, seperti pelaksanaan salat berjamaah di masjid, serta memastikan keteraturan dalam aktivitas makan siang. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pemantauan, tetapi juga membentuk kedekatan antara praktikan dan anak asuh, serta memperkuat pemahaman praktikan terhadap peran pengasuhan sosial yang dilakukan di lembaga.

(4) *Home visit*



Gambar 4. 23 *Home visit*

Home visit merupakan kegiatan kunjungan ke rumah keluarga atau wali dari anak asuh yang dilaksanakan oleh pekerja sosial untuk menggali informasi secara langsung mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta hubungan interpersonal di lingkungan keluarga anak. Praktikan berperan sebagai pendamping dalam kegiatan

ini dan ikut serta dalam proses pengumpulan data lapangan, seperti observasi situasi rumah, wawancara dengan keluarga atau tetangga, serta mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Melalui kegiatan ini, praktikan mendapatkan pengalaman nyata dalam memahami konteks kehidupan anak di luar lembaga, serta pentingnya penilaian lingkungan keluarga sebagai bagian dari perencanaan intervensi yang lebih tepat.

(5) *School visit*



Gambar 4. 24 *School visit*

School visit adalah bentuk kunjungan ke sekolah tempat anak asuh menempuh pendidikan formal, yang bertujuan untuk memantau perkembangan akademik dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi pekerja sosial untuk berkomunikasi dengan guru wali kelas atau staf sekolah guna memperoleh informasi mengenai kehadiran, prestasi belajar, interaksi sosial, serta permasalahan yang mungkin dihadapi oleh anak asuh di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat koordinasi antara lembaga dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Bagi praktikan, kegiatan ini menjadi sarana belajar untuk melihat pentingnya jejaring kerja lintas sektor dalam mendukung kesejahteraan anak.

(6) Sosialisasi Abdi Nagri Nganjang Ka Warga



Gambar 4. 25 Sosialisasi Nganjang Ka Warga

Kegiatan Abdi Nagri Nganjang Ka Warga merupakan kegiatan yang digagas oleh Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi untuk mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat. Di kegiatan ini terdapat edukasi dan sosialisasi yang menyajikan informasi penting terkait pemerintah, kebijakan, dan berbagai layanan publik. Terdapat total 28 jenis layanan publik yang hadir dari berbagai organisasi perangkat daerah (OPD) dan instansi. Mulai dari pengurusan dokumen kependudukan, konsultasi kesehatan, layanan perbankan, sampai pembuatan paspor pun tersedia di tempat. OPD yang ikut terjun ke lapangan antara lain Disdukcapil, Dispusipda, DKPP, Dishut, Distanhorti, DKP, DPMPTSP, OJK, dan tentu saja, Dinas sosial Jawa Barat. Dinas Sosial Jawa Barat sendiri melakukan Sosialisasi dalam rangka menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat luas mengenai program-program layanan sosial, khususnya terkait perlindungan anak dan pengasuhan alternatif. Dalam kegiatan ini, praktikan turut dilibatkan dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Praktikan berkesempatan menyaksikan langsung bagaimana lembaga berinteraksi dengan masyarakat dan membangun kesadaran kolektif terkait isu-isu sosial yang berkembang. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada praktikan tentang pentingnya peran komunikasi sosial dalam upaya preventif dan promotif kesejahteraan sosial.

(7) Terminasi



Gambar 4. 26 Terminasi

Terminasi adalah proses resmi berakhirnya pelayanan terhadap anak asuh yang telah menyelesaikan masa pembinaan atau akan dipulangkan ke keluarga/wali. Kegiatan ini melibatkan evaluasi akhir terhadap perkembangan anak, penyerahan administrasi, serta penyiapan mental dan emosional anak menjelang keberangkatan. Praktikan terlibat dalam proses ini dengan membantu mendokumentasikan proses terminasi, mendampingi anak selama persiapan, serta berinteraksi dengan keluarga penerima. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam memahami dinamika emosional yang terjadi pada anak maupun petugas saat hubungan pendampingan berakhir, serta pentingnya proses penutupan yang terstruktur dan manusiawi.

(8) Apel hari besar



Gambar 4. 27 Apel hari besar

Apel dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional menjadi momen penting untuk membangun semangat kebangsaan dan nilai-nilai sosial di lingkungan lembaga. Praktikan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan apel bersama staf, dan tenaga profesional lainnya. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, disiplin, dan solidaritas melalui momen seremoni yang khidmat. Selain itu, apel hari besar juga menjadi ajang refleksi bersama terhadap nilai-nilai yang mendasari kerja-kerja sosial di lembaga.

(9) Bimbingan Keterampilan



Gambar 4. 28 Bimbingan Keterampilan

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali anak asuh dengan keterampilan praktis yang dapat menjadi modal ekonomi saat mereka dewasa atau kembali ke masyarakat. Praktikan terlibat aktif dalam mendampingi proses pelatihan, mencatat perkembangan keterampilan anak, serta membantu dalam dokumentasi dan evaluasi kegiatan. Melalui kegiatan ini, praktikan belajar bagaimana pendekatan pemberdayaan diterapkan secara langsung, serta pentingnya pelatihan keterampilan sebagai bagian dari rehabilitasi sosial dan persiapan kemandirian anak.

(10) *Check up* Kesehatan Anak Asuh



Gambar 4. 29 *Check Up* Kesehatan Anak Asuh

Pemeriksaan kesehatan dilakukan secara rutin untuk memantau kondisi fisik dan psikologis anak asuh yang tinggal di lembaga. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan tenaga medis dari puskesmas atau mitra kesehatan, dan mencakup pemeriksaan umum, imunisasi. Praktikan turut serta dalam proses pendampingan anak selama pemeriksaan berlangsung, membantu dalam pencatatan data, serta memastikan anak merasa nyaman selama proses. Kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan tentang pentingnya pemenuhan hak kesehatan bagi anak sebagai bagian dari kesejahteraan holistik yang dilindungi oleh negara.

(11) Kerja Bakti



Gambar 4. 30 Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh warga lembaga, baik staf, anak asuh, maupun praktikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan, memperindah fasilitas tempat tinggal, serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Praktikan aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai bagian dari integrasi terhadap kehidupan lembaga. Melalui kerja bakti, praktikan belajar pentingnya membangun kebersamaan, semangat kerja kolektif, dan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama pelaksanaan praktikum laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan mendapatkan kesempatan berharga untuk menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara menyeluruh di berbagai level intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Ketiga level tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan praktik sosial profesional, terutama dalam konteks pelayanan terhadap anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus. Praktikan tidak hanya belajar bagaimana bekerja secara langsung dengan anak, tetapi juga memahami dinamika kelompok, hubungan antar lembaga, dan pendekatan struktural yang berorientasi pada perubahan sistemik, dengan kata lain dalam proses praktikum di dalam lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak dalam menangani permasalahan anak terlantar praktikan jadi mengetahui bahwa tidak bisa melakukan pertolongan hanya dengan pendekatan aras (mikro) saja dengan individu anak terlantar tersebut namun perlu juga mengetahui bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan dan kelompok (mezzo) serta perlu juga aras (makro) untuk penanganan sistemik melalui kebijakan.

Pada kasus masalah klien “J” yang memiliki fokus masalah agresif penanganan permasalahan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilihat secara komprehensif dan terintegrasi melalui tiga aras intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Salah satu contoh nyata adalah dalam kasus anak penerima manfaat yang menunjukkan perilaku agresif selama berada di lembaga.

Pada aras mikro, pekerja sosial berhadapan langsung dengan individu anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, sering menunjukkan perilaku verbal maupun fisik yang menyerang, dan tidak mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya. Intervensi pada tingkat ini dilakukan

melalui *asesmen* psikososial, konseling individual, dan pelatihan komunikasi asertif, agar anak mampu mengenali emosinya serta memahami cara yang tepat untuk mengekspresikan kemarahan tanpa merugikan orang lain.

Perilaku agresif anak juga dipengaruhi oleh interaksi sosialnya di dalam kelompok. Oleh karena itu, pada aras *mezzo*, intervensi dilakukan melalui pendekatan kelompok seperti dinamika kelompok, pelatihan pengendalian diri dalam kelompok kecil, atau terapi bermain kelompok yang bertujuan untuk membangun empati, kerja sama, dan kemampuan sosial anak. Dalam konteks lembaga, pendekatan ini juga mencakup pembinaan lingkungan antar anak agar tidak saling memicu perilaku negatif, serta penguatan peran pendamping dan staf dalam menciptakan budaya positif.

Untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan sistemik, intervensi juga harus dilakukan pada aras makro. Ini mencakup penguatan kebijakan internal lembaga, seperti penyediaan SOP khusus penanganan anak dengan perilaku agresif, pengadaan layanan konseling psikologis profesional, serta peningkatan kapasitas SDM dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, pekerja sosial juga dapat berperan dalam advokasi kebijakan, dengan mendorong pemerintah daerah atau dinas sosial agar mengalokasikan sumber daya untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih ramah anak dan responsif terhadap permasalahan psikososial.

Penanganan perilaku agresif pada anak harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Aras mikro berfokus pada perubahan dalam diri anak, aras *mezzo* memperkuat lingkungan sosial anak, dan aras makro menciptakan sistem dan kebijakan yang mendukung kebutuhan anak secara menyeluruh. Ketiga aras ini saling berkaitan dan saling memperkuat agar proses pemulihan dan pengembangan anak berjalan optimal dan berkelanjutan.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Miss-Persepsi dan Miss-Komunikasi antara pihak lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Selama pelaksanaan praktikum laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), ditemukan adanya miss-persepsi dan miss-komunikasi antara pihak lembaga dengan institusi asal, yaitu Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Ketidaksesuaian ini terjadi dalam hal pemahaman dan implementasi terhadap rencana praktikum yang dirancang oleh pihak kampus melalui dosen pembimbing akademik pihak Prodi.

Rencana praktikum yang diharapkan oleh dosen telah mengacu pada kurikulum dan kompetensi inti pekerjaan sosial yang mencakup 3 pendekatan dalam rencana belajar yaitu pendekatan *Shadowing*, *Thandem*, *Mandiri* yaitu *Shadowing* praktikan mengamati bagaimana proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial, lalu *thandem* melakukan praktik pertolongan bersama sama dengan praktikan dan pekerja sosial serta *mandiri* praktikan melakukan secara mandiri proses pertolongan kepada penerima manfaat, serta pelibatan langsung dalam program pelayanan sosial. Namun, di sisi lain, pihak lembaga memiliki pemahaman tersendiri mengenai peran dan tugas praktikan selama berada di unit pelayanan, yang lebih diarahkan pada proses penelitian langsung kepada anak asuh di dalam UPTD, karena sebelumnya yang melakukan praktikum di lembaga ini adalah mahasiswa praktikum 2 Politeknik Kesejahteraan Sosial yang fokusnya adalah pada skala mikro berbeda dengan praktikum 1 yang berupa pengenalan dan pemahaman bagaimana proses pertolongan pada 3 aras mikro, *mezzo*, dan *makro*. Hal ini mengakibatkan tidak selarasnya harapan antara pihak kampus yang menekankan pendekatan berbasis proses pembelajaran profesional dan pihak lembaga yang lebih berfokus pada kontribusi praktis terhadap keberlangsungan program yang ada.

Dampak dari miss-persepsi ini tidak hanya dirasakan oleh praktikan, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas implementasi program praktikum secara

keseluruhan. Praktikan berada dalam posisi yang cukup dilematis—di satu sisi harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan ritme kerja lembaga, namun di sisi lain harus memenuhi target akademik dan capaian pembelajaran dari kampus, Namun seiring berjalannya waktu tepat di minggu ke 2 pihak UPTD akhirnya mengerti rencana belajar dari praktikum 1 ini.

2) Penerapan Teori dengan Realita Lapangan

Selama pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan berbagai teori pekerjaan sosial yang telah dipelajari selama perkuliahan. Mulai dari teori sistem, ekologi sosial, hingga pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based perspective*), semuanya menjadi landasan dalam memahami dinamika anak asuh dan proses pelayanan sosial yang berlangsung di lembaga. Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya, praktikan juga menghadapi tantangan signifikan, yakni ketidaksesuaian antara teori yang ideal dengan realita praktik yang kompleks di lapangan.

Salah satu tantangan utama yang dirasakan praktikan adalah ketika teori memberikan panduan yang terstruktur dan sistematis, sementara kondisi di lapangan seringkali bersifat dinamis, terbatas oleh sumber daya, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak terduga. Misalnya, dalam teori proses intervensi pekerjaan sosial dijelaskan bahwa *asesmen* dilakukan secara menyeluruh melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Namun dalam kenyataannya, keterbatasan waktu, banyaknya jumlah anak asuh, dan padatnya aktivitas lembaga menyebabkan proses *asesmen* seringkali dilakukan secara singkat dan tidak dapat sepenuhnya mendalam. Demikian pula dalam penerapan pendekatan berbasis kekuatan, secara teori praktikan dituntut untuk selalu melihat potensi anak dan memberdayakan mereka melalui proses pendampingan yang konsisten. Namun, dalam praktiknya, terdapat anak-anak yang memiliki masalah perilaku cukup kompleks, belum terbuka secara emosional, atau sedang dalam kondisi psikis yang labil. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan untuk

membangun hubungan dan tetap mempertahankan pendekatan positif, terutama jika tidak didukung oleh kesiapan anak atau suasana lingkungan yang kondusif.

Tantangan lainnya adalah ketika teori menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses perencanaan intervensi, padahal dalam realitasnya, anak asuh belum tentu memiliki kemampuan refleksi yang matang atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka. Dalam beberapa kegiatan, praktikan menghadapi situasi di mana keputusan lebih banyak ditentukan oleh pihak lembaga atau pengasuh, bukan oleh anak itu sendiri. Hal ini menimbulkan dilema antara keinginan untuk menerapkan prinsip partisipatif dengan kondisi struktur lembaga yang bersifat hirarkis.

Teori tentang kerja sistem dan kolaborasi lintas sektor juga menemui kendala di lapangan. Praktikan menyadari bahwa koordinasi antara lembaga, sekolah, dinas terkait, atau keluarga anak tidak selalu berjalan lancar. Kadang terjadi keterlambatan informasi, tidak adanya feedback, atau bahkan sikap pasif dari pihak eksternal. Hal ini menjadi hambatan dalam menjalankan proses reunifikasi atau layanan lanjutan yang lebih terintegrasi, padahal teori mengajarkan pentingnya jejaring sebagai salah satu kekuatan dalam intervensi sosial. Namun, dari berbagai tantangan tersebut, praktikan memperoleh pembelajaran penting: bahwa teori dan praktik bukanlah dua hal yang sepenuhnya bertentangan, melainkan saling melengkapi. Teori memberikan arah dan kerangka berpikir yang kritis, sementara praktik mengajarkan fleksibilitas, empati, dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi sesuai kondisi nyata. Tantangan di lapangan justru mendorong praktikan untuk berpikir kreatif, mengambil inisiatif, serta belajar dari pengalaman langsung yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas.

Refleksi pengalaman ini, praktikan menyadari pentingnya kemampuan adaptif, berpikir kontekstual, serta menjaga nilai-nilai profesionalisme meskipun berada dalam situasi yang tidak ideal. Dengan begitu, proses integrasi teori ke dalam praktik menjadi lebih realistis dan bermakna dalam membentuk kompetensi sebagai calon pekerja sosial yang tangguh dan responsif terhadap dinamika lapangan.

3) Keragaman Latar Belakang Anak

Anak-anak yang berada di bawah asuhan lembaga ini memiliki beragam kondisi kehidupan yang melatarbelakangi keberadaan mereka di panti, mulai dari anak yang kehilangan orang tua (yatim, piatu, atau yatim piatu), anak yang terlantar, anak korban kekerasan dalam rumah tangga, anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, hingga anak-anak yang mengalami eksploitasi atau penelantaran.

berbeda dalam hal kondisi sosial dan keluarga, mereka juga beragam dari segi usia, tingkat pendidikan, karakter pribadi, nilai budaya, dan cara mereka mengekspresikan emosi. Beberapa anak bersifat terbuka dan mudah bergaul, sementara yang lain cenderung tertutup, pemalu, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif akibat pengalaman traumatis yang pernah mereka alami.

Keanekaragaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan dalam membangun hubungan, menjalin komunikasi, dan memilih pendekatan yang sesuai. Praktikan tidak dapat menggunakan metode atau cara berinteraksi yang sama kepada semua anak. Pendekatan yang berhasil pada satu anak belum tentu efektif untuk anak lainnya. Oleh karena itu, praktikan dituntut untuk bersikap fleksibel, sensitif, dan reflektif dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. contoh, kepada anak yang lebih muda dan belum terbiasa dengan komunikasi formal, praktikan perlu menggunakan bahasa yang sederhana, pendekatan yang lembut, serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Sementara itu, kepada anak yang sudah remaja atau memiliki trauma masa lalu, praktikan perlu membangun kepercayaan terlebih dahulu, bersikap empatik, dan tidak memaksakan keterbukaan.

Tantangan ini sekaligus menjadi ruang belajar yang sangat berharga bagi praktikan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, empati, pengamatan sosial, serta pemahaman terhadap keberagaman manusia. Praktikan juga belajar bahwa setiap anak memiliki kebutuhan unik yang tidak bisa

disamaratakan, dan pelayanan sosial yang efektif harus selalu didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan tersebut. Melalui proses adaptasi ini, praktikan semakin memahami pentingnya pendekatan yang inklusif, humanis, dan individualistik dalam dunia pekerjaan sosial. Keanekaragaman bukan menjadi hambatan, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperkuat kepekaan sosial dan kemampuan profesional praktikan dalam menghadapi dinamika dunia nyata di lapangan.

4) Inisiatif dalam Praktikum

Seorang praktikan magang di UPTD PPSGRA dan juga sebagai ketua kelompok 4, sudah sepatutnya untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga. Praktikan dituntut untuk memiliki inisiatif, tidak hanya menunggu arahan, tetapi juga secara aktif “menjemput bola” dalam menjalankan peran dan tanggung jawab selama masa praktik. Sikap ini diterapkan praktikan setiap hari untuk selalu mengetahui berita update dari pembimbing lapangan

5) Penyesuaian Praktikum dengan Perkuliahan

Salah satu tantangan yang cukup signifikan selama menjalani praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) adalah penyesuaian antara jadwal praktikum dengan kewajiban perkuliahan yang masih berlangsung secara paralel. Meskipun mahasiswa sedang berada dalam masa praktik lapangan, proses akademik di kampus tetap berjalan, baik dalam bentuk perkuliahan melalui Zoom maupun penyelesaian tugas-tugas.

Kondisi ini menuntut praktikan untuk mampu mengelola waktu secara bijak dan fleksibel. Tidak jarang, praktikan harus berpindah fokus secara cepat antara menyelesaikan tanggung jawab praktik di Lembaga seperti pendampingan kegiatan anak, bimbingan keterampilan, atau kegiatan lainnya dan menghadiri kelas daring atau mengerjakan tugas kuliah yang memiliki tenggat waktu. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri, terlebih ketika jadwal kegiatan lembaga padat

atau berlangsung bersamaan dengan jadwal kuliah. Praktikan harus mengembangkan keterampilan manajemen waktu secara mandiri, mulai dari menyusun agenda harian, menetapkan prioritas, hingga menyesuaikan kehadiran dalam kegiatan tertentu secara selektif tanpa mengurangi komitmen baik kepada lembaga maupun kepada kampus. Selain itu, kondisi ini juga mendorong praktikan untuk menjaga konsistensi dan tanggung jawab secara profesional, sekaligus mempertahankan kualitas dalam dua ruang belajar yang berbeda: dunia akademik dan dunia praktik lapangan.

Pengalaman ini memberikan pembelajaran penting mengenai pentingnya kedisiplinan, ketepatan waktu, serta kemampuan untuk bekerja dalam tekanan. Praktikan juga belajar bagaimana menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan praktik profesi, yang kelak akan sangat relevan dalam dunia kerja sosial yang menuntut kemampuan multitasking dan tanggung jawab ganda dalam berbagai konteks.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1. Dilema Etik yang dihadapi

Kode etik Pekerja Sosial merupakan seperangkat prinsip, nilai, dan standar perilaku yang mengatur praktik profesional dalam hubungan dengan klien, rekan kerja, masyarakat, dan lembaga lainnya. Macam – macam kode etik Pekerja Sosial yaitu keadilan, kerahasiaan, empati dan perubahan, kemandirian klien, pelayanan yang kompeten, integritas, kerjasama dan kolaborasi, penolakan konflik kepentingan, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia, dan pelaporan kode pelanggaran.

Hal yang pratikan hadapi ketika praktikum di lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) dan menurut praktikan hal ini bertentangan dengan kode etik Pekerja Sosial, namun di satu sisi sebagai individu

yang memiliki perasaan simpati, tentu menjadi dilema etik bagi praktikan dalam menghadapi beberapa hal sebagai berikut.

1) Klien yang menunjukkan ketertarikan

Salah satu pengalaman yang cukup kompleks secara emosional sekaligus menjadi dilema etik adalah ketika seorang anak penerima manfaat menunjukkan ketertarikan pribadi kepada praktikan, yang diwujudkan dalam bentuk surat-surat berisi ungkapan rasa suka dan kekaguman.

Surat-surat tersebut diberikan secara berkala, dan disampaikan langsung secara malu-malu. Di dalam surat, klien menuliskan rasa senang saat bersama praktikan, harapan agar selalu diperhatikan, hingga ungkapan sayang yang menggambarkan hubungan emosional yang lebih dari sekadar relasi profesional antara anak dan pendamping. Praktikan menyadari bahwa surat ini merupakan bentuk ekspresi keterikatan emosional yang tumbuh selama interaksi harian dalam kegiatan belajar, bermain, atau bimbingan.

Situasi ini menghadirkan dilema etik yang cukup mendalam. Di satu sisi, praktikan memahami bahwa sebagai anak yang hidup dalam kondisi keterlantaran dan mungkin memiliki latar belakang kurang kasih sayang, wajar jika klien merasa nyaman dan akhirnya menaruh perasaan kepada figur dewasa yang dirasanya aman dan suportif. Dalam konteks tersebut, ekspresi suka bisa jadi merupakan bentuk keterikatan yang bersifat psikososial, bukan semata ketertarikan personal. Sebagai calon pekerja sosial, praktikan memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga batas profesional (*professional boundaries*) dan mencegah terjadinya ketergantungan emosional yang tidak sehat. Jika keterikatan ini tidak dikelola dengan tepat, maka bisa menimbulkan risiko seperti kekecewaan mendalam saat praktikan menyelesaikan masa praktik, ketidakseimbangan hubungan antara praktikan dan anak-anak lain, serta kemungkinan munculnya dinamika relasi yang tidak profesional.

2) Kerahasiaan Informasi Anak

Selama menjalani praktik lapangan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan menghadapi berbagai dinamika interaksi dengan anak-anak penerima manfaat. Salah satu pengalaman yang memberikan pelajaran berharga sekaligus menjadi dilema etik adalah ketika praktikan menerima informasi pribadi dari salah satu anak asuh yang berinisial “JJ”, yang bersifat sangat sensitif dan berhubungan dengan pengalaman masa lalunya yang traumatis. Suatu kesempatan, anak tersebut secara spontan mengungkapkan kisah hidupnya kepada praktikan, termasuk kejadian ia pernah melakukan pencurian. Anak tersebut menunjukkan kepercayaan penuh kepada praktikan dengan menyampaikan detail pengalaman secara emosional dan mendalam, kemudian secara eksplisit meminta agar cerita tersebut tidak disampaikan kepada orang lain, termasuk kepada pengasuh atau pekerja sosial di lembaga.

Praktikan yang telah mempelajari kode etik pekerjaan sosial, praktikan memahami bahwa menjaga kerahasiaan klien merupakan prinsip dasar dalam membangun hubungan profesional. Informasi yang disampaikan oleh klien, terutama anak yang berada dalam situasi rentan, merupakan bentuk kepercayaan yang tidak boleh disalahgunakan. Praktikan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menghargai permintaan anak, agar relasi yang telah dibangun dengan penuh kepercayaan tidak rusak atau membuat anak merasa dikhianati. Dilema muncul ketika praktikan menyadari bahwa informasi yang disampaikan tersebut penting untuk rekomendasi intervensi kepada lembaga. Praktikan dihadapkan pada pilihan yang sulit: apakah harus tetap menjaga rahasia anak sesuai dengan etika kerahasiaan, ataukah menyampaikan informasi tersebut secara selektif kepada pihak berwenang di lembaga, dengan tujuan agar anak mendapatkan penanganan dan intervensi yang tepat. Dilema ini memperlihatkan adanya konflik antara dua nilai penting dalam pekerjaan sosial, yaitu menjaga kepercayaan klien melalui prinsip confidentiality, dan melindungi klien dari risiko yang lebih besar melalui prinsip duty to protect. Dalam menghadapinya, praktikan tidak mengambil

keputusan secara gegabah, melainkan melakukan proses refleksi dan konsultasi dengan pembimbing lapangan. Praktikan menjelaskan situasi yang dihadapi tanpa menyebutkan nama atau detail yang dapat mengungkap identitas anak, sambil mencari panduan terbaik berdasarkan prinsip profesional dan konteks kebijakan lembaga. Praktikan memperoleh arahan untuk menyampaikan informasi secara proporsional, hanya kepada pihak yang secara profesional berwenang dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Penyampaian pun dilakukan dengan pendekatan yang etis dan tetap menjaga martabat serta privasi anak. Praktikan juga didorong untuk menjalin komunikasi kembali dengan anak, meyakinkan bahwa informasi tersebut digunakan bukan untuk menyakiti, tetapi untuk membantu proses pemulihan dan pengembangan dirinya.

3) Keterlibatan emosional terlalu dalam

Proses pendampingan, interaksi sehari-hari, serta kegiatan bersama, hubungan emosional secara alami terbentuk. Anak-anak yang terbuka, hangat, dan penuh semangat menjadi sosok yang sangat dekat bagi praktikan, terlebih bagi anak-anak yang memiliki kesamaan minat. Namun, dari kedekatan inilah muncul dilema etik yang cukup kompleks, yaitu keterlibatan emosional yang berlebihan hingga sulit menjaga batas profesional. Praktikan menyadari bahwa salah satu anak asuh menunjukkan sikap ketergantungan emosional. Anak tersebut merasa nyaman berbagi cerita, meminta nasihat, bahkan menunjukkan sikap yang seolah menjadikan praktikan sebagai figur tempat bergantung secara emosional. Dalam waktu yang sama, praktikan juga mulai merasakan keterikatan emosional yang kuat kepada anak tersebut. Praktikan merasa iba terhadap latar belakang hidupnya, merasa ingin selalu hadir untuk mendukung, dan bahkan cenderung lebih memperhatikan anak tersebut dibandingkan anak lainnya. Dilema muncul ketika praktikan merasa batas antara peran profesional dan perasaan pribadi mulai kabur. Praktikan mulai merasa bingung dalam menentukan apakah keputusan, perhatian, dan waktu yang diberikan sudah adil untuk semua anak atau justru menjadi bentuk ketidakprofesionalan karena terlalu fokus pada satu anak tertentu.

4) Perbedaan Nilai Praktikan dan Staff

praktikan tidak hanya belajar dari interaksi langsung dengan anak-anak penerima manfaat, tetapi juga mengamati dinamika kerja antar staf serta pendekatan yang digunakan dalam pengasuhan dan pembinaan anak. Salah satu dilema etik yang dihadapi praktikan muncul ketika terdapat perbedaan nilai dan perspektif antara praktikan dan beberapa staf dalam cara menangani perilaku anak. Praktikan pernah menyaksikan secara langsung bagaimana salah satu staf menegur anak dengan nada tinggi dan di hadapan anak-anak lainnya bahkan sampai mengikat /borgol anak tersebut karena sempat ingin membakar masjid. Teguran dan hukuman tersebut disampaikan dengan maksud untuk mendisiplinkan anak yang dianggap melanggar aturan, namun dilakukan secara terbuka dan dengan tekanan verbal yang cukup keras. Dari sudut pandang praktikan sebagai calon pekerja sosial, cara pendekatan semacam ini dinilai kurang sensitif secara psikososial dan berpotensi melukai harga diri anak, terutama jika terjadi berulang. Praktikan merasa bahwa pendekatan seperti itu bertentangan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan penghormatan terhadap martabat klien, pendekatan berbasis trauma (trauma-informed care), dan komunikasi yang non-kekerasan.

Praktikan menyadari bahwa staf memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan berada dalam struktur otoritas lembaga. Praktikan menghadapi dilema antara keinginan untuk menyuarakan pandangan yang lebih empatik dan konstruktif, atau memilih diam karena khawatir dianggap tidak sopan, mencampuri urusan yang bukan kewenangannya, atau bahkan merusak hubungan baik dengan staf. Perasaan “junior” sebagai praktikan yang masih belajar membuat praktikan ragu untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Dilema ini semakin kuat karena dalam teori pekerjaan sosial, praktikan didorong untuk bersikap kritis terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai etis dan prinsip profesional. Namun, dalam praktiknya, menyampaikan kritik terhadap sistem atau individu di dalam lembaga tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama ketika menyangkut budaya kerja, senioritas, dan dinamika kekuasaan.

5.3.2. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Selama melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga berperan besar dalam proses pengembangan diri. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan layanan sosial, praktikan dapat memperluas pemahaman terhadap realitas sosial anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Selain itu, pengalaman ini juga menjadi sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan, sehingga memperkaya pengetahuan akademik dan membentuk kesiapan praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional. Pengalaman praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses pengembangan diri praktikan, baik dari segi pribadi, sosial, maupun profesional. Praktikum ini menjadi ruang belajar yang nyata di luar kelas, di mana praktikan tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan langsung dinamika kerja sosial di lapangan, berinteraksi dengan klien, serta menghadapi tantangan-tantangan yang membutuhkan kemampuan adaptasi dan refleksi diri.

1) Pembentukan Karakter

praktikan mengalami banyak pembelajaran yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan pribadi. Praktikum ini bukan hanya menjadi media penerapan teori, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan kedewasaan dalam menghadapi tanggung jawab sebagai calon tenaga profesional. Salah satu hal utama yang dikembangkan adalah kedisiplinan waktu dan tanggung jawab. Praktikan dihadapkan pada kebutuhan untuk mengatur dan menyeimbangkan jadwal kegiatan di lembaga, dengan kewajiban akademik dari kampus seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, dan menyusun laporan praktik. Kondisi ini menuntut praktikan untuk belajar mengelola waktu secara efektif dan efisien, agar semua kewajiban dapat dilaksanakan secara optimal tanpa mengorbankan salah satunya. Selain itu, praktikan juga ditantang untuk

menunjukkan sikap mandiri dan inisiatif. Dalam beberapa momen, praktikan harus mampu memposisikan diri sebagai bagian dari tim lembaga tanpa selalu bergantung pada arahan dari pembimbing. Praktikan perlu aktif mencari tahu, bertanya, dan berkontribusi dalam kegiatan—baik melalui observasi, keterlibatan langsung, maupun dengan menyampaikan ide atau saran secara konstruktif. Hal ini melatih keberanian dalam mengambil peran dan meningkatkan rasa percaya diri. Proses ini secara tidak langsung membentuk karakter praktikan yang lebih tekun, teliti, dan berkomitmen tinggi. Praktikan mulai terbiasa untuk menyelesaikan tugas secara terstruktur, tidak menunda-nunda pekerjaan, serta menjaga sikap profesional di setiap situasi. Praktikum juga menjadi ajang bagi praktikan untuk menjaga integritas diri, seperti menjaga kerahasiaan informasi klien, tidak memperlihatkan sikap pilih kasih, serta mampu menjaga emosi di hadapan klien maupun rekan kerja.

2) Keterampilan hidup

Praktikan mengalami perkembangan dalam aspek sosial, khususnya dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan profesional. Salah satu aspek penting yang berkembang adalah kemampuan komunikasi efektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Praktikan belajar untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan secara aktif, dan menanggapi berbagai situasi komunikasi dengan cara yang tepat, ramah, dan sesuai etika profesi. Dalam kegiatan sehari-hari, praktikan juga dilatih untuk menjalin relasi profesional dengan staf dan tenaga pendamping yang ada di lembaga. Hal ini mencakup kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, menghormati perbedaan pendapat, serta menjaga sikap hormat terhadap hierarki organisasi. Praktikan mulai memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara menjalin keakraban dan tetap menjaga batas profesional dalam interaksi antarpersonal di lingkungan kerja sosial.

Tidak hanya itu, pengembangan sosial juga tercermin dari interaksi praktikan dengan anak-anak penerima manfaat. Anak-anak di PPSGRA memiliki latar belakang kehidupan yang sangat beragam, baik secara sosial, budaya, maupun emosional. Dalam hal ini, praktikan dilatih untuk menyesuaikan pendekatan

komunikasi dan interaksi sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak. Praktikan berusaha membangun relasi yang empatik, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap pengalaman hidup mereka.

3) Pengalaman Dunia Kerja

Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi praktikan dalam mengenal dan memahami dunia kerja secara langsung. Praktikum ini mengusung konsep magang profesional, di mana praktikan tidak hanya belajar, tetapi juga turut berperan aktif layaknya staf lembaga. Praktikan memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan di PPSGRA, serta dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika, kedisiplinan, dan profesionalisme dalam setiap tindakan. Sebelum dan selama pelaksanaan praktikum, praktikan mendapatkan arahan dari dosen pembimbing serta pembimbing lapangan di UPTD PPSGRA bahwa sebagai mahasiswa Praktikum, penting untuk mematuhi peraturan lembaga, menyesuaikan diri dengan budaya kerja, serta menunjukkan sikap profesional dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Praktikan diharapkan mampu membaur secara positif dengan seluruh elemen lembaga, mulai dari staf hingga anak-anak penerima manfaat.

Selama masa praktik, praktikan mendapatkan banyak pembelajaran baru mengenai kondisi dan dinamika lingkungan kerja sosial, terutama melalui kegiatan mandiri seperti melakukan observasi dan wawancara sebagai bagian dari pemenuhan tugas pada mata kuliah Praktik Pekerja Sosial di Dunia Kerja. Kegiatan tersebut memberi kesempatan bagi praktikan untuk menganalisis secara langsung kelebihan, kekurangan, tantangan, serta potensi pengembangan yang ada di lingkungan kerja PPSGRA. Melalui proses ini, praktikan tidak hanya memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana lembaga sosial dijalankan, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur organisasi, sistem kerja, serta etos kerja yang diterapkan oleh para tenaga profesional di dalamnya. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi praktikan dalam mempersiapkan diri

menghadapi dunia kerja sosial yang sesungguhnya setelah lulus dari pendidikan formal.

5.3.3. Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

1) Pendidikan dan Keilmuan Pekerja Sosial

Praktikum laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) memberikan ruang pembelajaran yang sangat berarti bagi pengembangan profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial, khususnya dalam memperdalam pemahaman terhadap pendidikan dan keilmuan pekerjaan sosial. Praktikum menjadi media yang memungkinkan praktikan untuk menghubungkan teori-teori pekerjaan sosial yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan situasi nyata di lapangan.

Selama praktik, praktikan tidak hanya mengobservasi proses layanan sosial kepada anak, tetapi juga turut serta dalam pelaksanaannya. Ini memberi kesempatan bagi praktikan untuk menerapkan pengetahuan akademik seperti nilai, prinsip, pendekatan, serta metode pekerjaan sosial (individu, kelompok, dan komunitas) secara kontekstual. Misalnya, dalam proses *asesmen*, praktikan menerapkan keterampilan observasi dan wawancara untuk memahami permasalahan anak. Dalam kegiatan bimbingan dan interaksi, praktikan mengembangkan komunikasi empatik serta menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) untuk mendorong keterlibatan aktif anak.

Selain itu, praktikan juga belajar mengenai struktur organisasi, sistem layanan, serta regulasi kebijakan sosial yang berlaku di lembaga pemerintah. Ini menjadi bagian dari perluasan keilmuan pekerjaan sosial, karena praktikan tidak hanya fokus pada intervensi mikro, tetapi juga melihat bagaimana sistem dan kebijakan memengaruhi pelayanan terhadap anak. Praktikan memperoleh pengalaman langsung tentang pentingnya sinergi antarprofesi, peran pekerja sosial dalam tim, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam praktik pelayanan sosial di institusi formal. Praktikum ini mendorong praktikan untuk berpikir kritis dan

reflektif terhadap perbedaan antara idealisme akademik dan realitas sosial di lapangan. Proses ini memperkuat pemahaman bahwa pekerjaan sosial tidak sekadar teori, tetapi merupakan profesi yang menuntut kompetensi, etika, kepekaan sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi keragaman masalah sosial. Selain implemementasi penerapan keterampilan dan juga teori pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, hal dikembangkan bagi praktikan adalah kesesuaian antara penerapan keterampilan dengan kerangka Pekerja Sosial, yaitu pengetahuan (*body of knowledge*), nilai (*body of value*), dan keterampilan (*body of skill*).

2) Faktor Pendukung Praktikum

Berikut adalah faktor pendukung dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak yang menjadi bahan pengembangan bagi praktikan sebagai calon Pekerja Sosial profesional dalam praktikum selanjutnya.

Faktor pendukung dari aspek pengetahuan atau Body of Knowledge yaitu berupa:

- (1) Pengetahuan tentang profesi Pekerjaan Sosial dan Pekerja Sosial Generalis (definisi, tujuan, peran)
- (2) Pengetahuan tentang tahapan pertolongan Pekerja Sosial pada tahap *engagement* dan *asesmen*
- (3) Pengetahuan tentang keterampilan pekerja sosial pada aras mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok), dan makro (organisasi, komunitas dan masyarakat)
- (4) Pengetahuan tentang sasaran pertolongan Pekerja Sosial, yaitu 26 kategori PPKS.
- (5) Pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat.
- (6) Pengetahuan membangun hubungan komunikasi dan relasi melalui pendekatan pekerja sosial berupa shadow, tandem, dan mandiri.

Faktor pendukung dari aspek nilai atau *Body of Value* yaitu berupa:

- (1) Nilai etika profesional Pekerjaan Sosial
- (2) Nilai hak manusia kepada klien atau penerima manfaat
- (3) Nilai yang ada di lingkungan masyarakat dan organisasi

Faktor pendukung dari aspek keterampilan atau *Body of Skill* yaitu berupa kemampuan praktikan utamanya adalah komunikasi sebagai dasar dalam melakukan interaksi dan menjalin relasi dengan klien dan seluruh pihak di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak menggunakan pengetahuan dan nilai yang dimiliki, yaitu pengetahuan *practical knowledge* dan *knowing how*), yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan pengetahuan yang dimiliki agar dapat disesuaikan nilai – nilai yang dianut yang dimiliki oleh praktikan.

3) Faktor Penghambat Praktikum

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak yang menjadi bahan evaluasi bagi praktikan sebagai calon Pekerja Sosial profesional dalam melaksanakan praktik selanjutnya. Faktor penghambat ini berkaitan dengan faktor internal yang berasal dari individu praktikan dan dari eksternal.

(1) Faktor Internal

kurang konsisten dalam belajar mandiri, seperti kurang membaca literatur tambahan atau tidak melakukan evaluasi diri secara berkala. Padahal, konsistensi dalam belajar dan refleksi diri sangat diperlukan untuk mendukung kematangan profesional selama proses praktik berlangsung.

(2) Faktor Eksternal

Salah satu tantangan eksternal yang cukup dirasakan selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) adalah keterbatasan jumlah tenaga kerja dan pendamping lapangan yang tersedia di lembaga. Kondisi ini secara langsung berdampak terhadap proses bimbingan dan pembelajaran yang diperoleh oleh praktikan selama menjalani praktik. Jumlah staf atau pendamping sosial yang terbatas membuat beban kerja para pegawai cukup tinggi, karena mereka harus membagi waktu dan energi untuk menangani urusan administrasi, melakukan intervensi kepada anak-anak, menjalankan program lembaga, serta di saat yang sama mendampingi mahasiswa praktikan. Hal ini menyebabkan proses pembimbingan terhadap praktikan menjadi kurang optimal, terutama dalam hal memberikan pengarahan langsung, supervisi mendalam, maupun diskusi evaluatif yang berkelanjutan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung Tahun Akademik 2025 merupakan proses pembelajaran berbasis praktik bagi mahasiswa dalam memahami dan menerapkan proses pertolongan pekerjaan sosial, khususnya pada tahap *engagement* dan *asesmen* di tiga aras layanan, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Praktikum ini dilaksanakan dengan pendekatan *Shadowing*, tandem, dan mandiri, selama kurang lebih dua bulan, terhitung dari tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025. di mana mahasiswa menetap di sekitar lokasi praktik dan menjalankan perkuliahan secara daring.

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium kali ini dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) yang berlokasi di Kabupaten Subang, Jawa Barat. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak merupakan unit pelaksana teknis daerah yang menyelenggarakan layanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus. Praktikan berkesempatan terlibat secara langsung dalam beragam kegiatan layanan sosial yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, bimbingan keterampilan, dan reintegrasi sosial anak-anak penerima manfaat.

Selama praktikum, praktikan mengembangkan kemampuan sebagai calon pekerja sosial generalis dengan menghadapi sistem klien secara langsung, baik individu maupun kelompok, dan juga terlibat dalam kegiatan lintas sektor. Praktikan belajar menjalin komunikasi, membangun relasi profesional, dan melakukan pendekatan kepada anak-anak penerima manfaat yang tinggal di lingkungan Lembaga. Praktikan juga dilatih untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja dan budaya kelembagaan yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak.

Dalam implementasi praktik, praktikan mendapat pengalaman langsung dalam mendampingi anak-anak dari latar belakang yang beragam, seperti anak telantar, korban kekerasan, anak yang tidak memiliki identitas diri, hingga anak-anak putus sekolah yang sedang dalam proses pemulihan dan pembinaan. Praktikan juga memperoleh pengalaman dalam menyelenggarakan kegiatan kelompok seperti pelatihan keterampilan, serta kegiatan pembinaan rohani dan kedisiplinan anak.

Praktikan juga memperoleh pemahaman mengenai struktur kelembagaan dan ketenagakerjaan di lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Melalui kegiatan orientasi dan observasi langsung, praktikan memahami berbagai program yang dilaksanakan oleh UPTD, serta mengenali dinamika kerja, peran staf dan tenaga profesional, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelayanan sosial di lembaga pemerintah daerah.

Selama praktik, terdapat sejumlah temuan penting dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Terjadinya miss komunikasi antara praktikan dan pihak lembaga terkait penyesuaian jadwal dan ekspektasi kegiatan.
- 2) Munculnya beberapa dilema etik, baik dalam interaksi dengan klien maupun dalam pengamatan terhadap metode pengasuhan di lembaga.
- 3) Keterbatasan fasilitas dan jumlah tenaga pendamping, yang memengaruhi intensitas supervisi dan kualitas layanan.
- 4) Kurangnya program pengembangan kapasitas bagi staf dan tenaga profesi, serta tantangan dalam penerapan layanan di lembaga.

Berdasarkan keseluruhan pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Praktikum Laboratorium di UPTD PPSGRA memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kompetensi praktikan sebagai calon pekerja sosial. Praktikan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dan pemahaman teoretis yang lebih aplikatif, tetapi juga mengembangkan sensitivitas sosial, etika profesi, serta sikap profesional dalam menghadapi realitas dunia kerja sosial. Laporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan praktikum, serta

diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa lain atau pembaca yang tertarik dengan bidang Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Anak di ranah kelembagaan.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), berikut adalah beberapa rekomendasi yang disusun sebagai refleksi bagi praktikan dalam pengembangan diri di masa mendatang, sebagai masukan bagi pihak lembaga dalam penguatan mutu layanan, serta sebagai pertimbangan bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam merancang kegiatan praktikum yang lebih sistematis dan responsif.

1) Bagi Individu Praktikan

- (1) Praktikan harus memiliki manajemen waktu yang sangat baik mengingat padatnya kegiatan pelaksanaan praktikum dan perkuliahan.
- (2) Diharapkan untuk terus memperdalam pemahaman serta meningkatkan keterampilan profesional dalam bidang Pekerjaan Sosial, khususnya terkait pendekatan generalis, guna mendukung proses membangun hubungan kerja yang baik dengan tenaga profesional dan klien di lingkungan lembaga pelayanan sosial seperti PPSGRA.
- (3) Menumbuhkan konsistensi dan inisiatif dalam mengikuti kegiatan rutin maupun kegiatan bersama penerima manfaat, agar proses praktikum dapat berjalan lebih efektif dan mendalam, serta mendorong terciptanya relasi profesional yang kuat di lingkungan lembaga.
- (4) Meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta menjadikan pengalaman praktikum sebagai proses pembelajaran bermakna yang mendukung perjalanan akademik dan kesiapan menjadi pekerja sosial profesional.

2) Bagi UPTD PPSGRA

- (1) Melakukan koordinasi awal yang lebih sistematis melalui pemberian arahan, penugasan, dan pembimbingan yang jelas, guna memperjelas peran dan tanggung jawab praktikan dalam mendukung layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak.
- (2) Mengadakan pelatihan pengembangan kapasitas (*capacity building*) bagi staf dan pendamping, khususnya dalam pelaksanaan layanan, agar dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa praktikan secara optimal.
- (3) Meningkatkan kualitas layanan yang berkelanjutan dan ramah anak, sebagai bagian dari upaya mendukung praktik pembelajaran mahasiswa dan keberfungsian sosial anak secara menyeluruh.

3) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

- (1) Melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak guna meningkatkan efektivitas layanan seperti CSR, komunitas masyarakat dan lainnya yang dapat menunjang keberhasilan layanan.
- (2) Memperkuat perencanaan dan persiapan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD-UPTD daerah, agar lebih terstruktur, adaptif, dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan serta kebutuhan mahasiswa.
- (3) Mempererat komunikasi dan koordinasi antara institusi kampus dengan pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, terutama dalam hal teknis pelaksanaan kegiatan, pembimbingan, dan tindak lanjut kasus atau dinamika praktik.
- (4) Melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi berkala terhadap praktik mahasiswa di lapangan, guna memperoleh masukan untuk pengembangan sistem praktikum yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills (10th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach (8th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. (2025). *Panduan Praktikum Laboratorium Pekerjaan Sosial Tahun 2025*. Bandung: Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
- Suharto, Edi. (2009). *Pekerjaan Sosial di Berbagai Bidang Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2016). *Pembangunan, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Pemikiran Kritis tentang Pendekatan, Praktik dan Profesi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjajaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (Twelfth Edition)*. Boston USA: Cengage Learning.
- Sumber lain :
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Rustanto, B. (2015). *Alat Asesmen Pekerjaan Sosial*. Dilansir dari Blogger.com: <https://bambang->

LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: **JuJun**

Usia: **19 tahun**

Jenis kelamin: **Laki - laki**

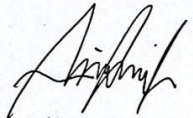
Alamat: **Kp. Tanyo Laut RT/RW 003/010 Desa Bojong Kembar Kecamatan Cikembar Kab. Sukabumi**

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala Informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,

()
JuJun

Yang menerima,

()
Aditya Rahman

*Lampiran 2 Cacatan Hasil Assesment Klien "J"***LAPORAN SOSIAL PENERIMA MANFAAT (PM) ANAK TERLANTAR
UPTD PPSGRA PAGADEN SUBANG**

*Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung 2025*

A. IDENTITAS

Nama : "JJ"
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 19 Tahun
Agama : Islam
Suku/Bangsa/Warga : Sunda/WNI
Negara : Indonesia
Tempat Tanggal Lahir : Sukabumi, 15 Mei 2025
Pendidikan terakhir : SMA Sederajat
Tempat tinggal saat ini : UPTD PPSGRA
Rujukan dari : Dinas Sosial Sukabumi

B. TUJUAN LAPORAN SOSIAL

Untuk Mengetahui Permasalahan dan sebagai bahan pertimbangan/rekomendasi dalam menentukan layanan yang tepat untuk Penerima Manfaat.

C. LATAR BELAKANG KASUS

JJ merupakan anak asuh yang berjenis kelamin laki-laki berusia 16 Tahun. JJ tidak pernah merasakan kasih sayang dan perhatian dari orangtua kandungnya, karena JJ tidak pernah mengetahui orangtua kandungnya. Semenjak kecil JJ diangkat dan dirawat oleh keluarga Pak Bisri yang beralamat di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi. Keluarga Pak Bisri memberikan kasih sayang, perhatian, dan menyekolahkan JJ layaknya anak kandung. Namun ketika JJ duduk di kelas V Pak Bisri meninggal dunia. Semenjak itu JJ dirawat hanya oleh Ibu Bisri, sayangnya Bu Bisri yang sudah tua dan sering sakit-sakitan merasa keberatan merawat JJ seorang diri. JJ meninggalkan rumah Ibu Bisri dan kembali menjadi anak terlantar yang tidur di Pos Ronda atau di teras rumah warga. Warga yang merasa prihatin melaporkan permasalahan JJ ke pihak desa yang diteruskan ke pihak Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi untuk ditindak lanjuti oleh Sakti Peksos. Setelah diasesmen oleh Sakti Peksos Kab. Sukabumi, JJ dirujuk ke LKSA Nurul Nisa yang beralamat di Kecamatan

Lampiran 3 Catatan Hasil Assesment Klien "J"

Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Di LKSA Nurul Nisa JJ melanjutkan Pendidikan paket A kelas VI dan lulus dengan ijazah paket A. Awalnya sikap JJ selama tinggal di LKSA Nurul Nisa bersikap baik. Namun pada tahun 2021 JJ sering melanggar peraturan diantaranya: Sering menginap di rumah teman di luar pondok, sering maen Hp temannya sampai lupa waktu, sering keluar malam tanpa ijin (kabur), dan mencuri Hp temannya. Akibat dari perbuatannya JJ sering di hukum dan karena perbuatan mencuri JJ dirujuk ke LKSA Nurul Huda Bojonggenteng yang beralamat di Parung, Kabupaten Sukabumi. Di LKSA Nurul Huda JJ melanjutkan sekolah di tingkat MTs/ SMP. Semenjak tinggal di LKSA Nurul Huda JJ tidak memiliki teman dikarenakan tidak ada peer group, anak laki-laki yang berada di LKSA Nurul Huda bersekolah di tingkat MA/SMA. Akibatnya JJ menjadi pribadi yang pendiam dan sering keluar LKSA tanpa ijin (kabur) ke daerah Cicurug mengunjungi temannya saat JJ tinggal di LKSA Nurul Nisa. JJ sering mendapat hukuman dari pengurus LKSA berupa di diamkan, tidak diberi uang jajan, dan dijemur. Hukuman tersebut tidak membuat JJ jera, JJ semakin sering melanggar aturan puncaknya JJ mengulang perbuatannya dulu di LKSA Nurul Nisa yaitu mencuri di warung warga. JJ mencuri makanan-makanan yang ada di warung dan uang tunai sebesar Rp 60.000,-. Hal tersebut diketahui oleh warga sehingga warga melaporkannya ke Polsek Parung. Kasus JJ tidak sampai keputusan / vonis karena pemilik warung memilih jalan damai. Akibat dari kejadian tersebut pihak LKSA Nurul Huda merasa keberatan untuk merawat JJ sehingga kembali melaporkan ke Sakti Peksos Kabupaten Sukabumi. Atas pertimbangan bersama antara pihak sakti peksos, Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi dan pihak LKSA Nurul Huda JJ dirujuk ke UPTD PSRAMPK.

Berdasarkan hasil Assesment yang memuat latar belakang saat ini di UPTD PSRAMPK atau yang pada saat ini memiliki Nomenklatur UPTD PPSGRA, klien menceritakan bahwa ia berasal dari sukabumi tidak mengetahui orang tuanya. Pada saat ini klien berada di UPTD PPSGRA mendapatkan pelayanan pendidikan pelayanan dasar (sandang, pangan, papan), pelayanan kesehatan dan pelayanan sipil (administrasi)

D. ENGAGEMENT

pada tahap awal engagement dengan klien pertama kali membangun hubungan yaitu pada saat perkenalan praktikan dengan seluruh anak-anak yang ada di UPTD pada saat itu praktikan menjadi moderator dan tanpa kesengajaan klien maju untuk memperkenalkan diri dan juga menjawab pertanyaan dari moderator yaitu permainan apa yang ingin diadakan disini? Lalu J menjawab ingin ada turnamen futsal. Lalu pada engagement yang kedua saya bertanya mengenai hal hal seputar kegiatan sehari hari baik di panti maupun sekolah. Keterampilan yang dipakai pada saat engagement dengan J yaitu membangun trust kepercayaan, empati, bertanya aktif, kemampuan komunikasi dalam percakapan ini untuk perilaku verbal yang klien bicarakan sangatlah terbuka, klien sudah sangat percaya dan merasa praktikan

Lampiran 4 Catatan Hasil Assesment Klien "J"

sebagai teman tetapi juga tetap menghargai praktikan sebagai orang yang lebih dewasa, dalam percakapan ini juga gestur klien menunjukkan sikap sedang bahagia dengan senyum yang selalu di perlihatkan kepada praktikan.

E. ASSESMENT

- **ASSESMENT PM**

Klien menyampaikan bahwa ia berasal dari sukabumi, ia sampai saat ini belum mengetahui siapa, dimana orang tua kandungnya, ia juga menyampaikan bahwa tidur di mesjid dan sempat di asuh oleh orang tua asuh namun tidak berselang lama ia akhirnya hidup di mesjid lagi, makan dari pemberian masyarakat sekitar hingga pada akhirnya ia masuk ke panti 2 kali berpindah dan sampailah di UPTD PPSGRA

- **ASSESMENT PENGASUH**

berdasarkan penjelasan dari pengasuh Klien dikenal sebagai anak yang mudah bergaul tetapi terkadang juga pilih pilih namun klien juga tipe yang butuh perhatian khusus karena latar belakangnya yang tidak mempunyai orang tua dan tidak mengetahui siapa orang tuanya, didalam panti juga beberapa kali melakukan pelanggaran berat seperti mencuri dan kabur dari lingkungan panti serta bolos sekolah.

- **ASSESMENT PERAWAT**

hasil wawancara dengan perawat klien mempunyai latar belakang kesehatan TBC yang dimana masih perlu pelayanan kesehatan berkala atau menjaga kesehatannya agar tidak kambuh

- **ASSESMENT PENYULUH**

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh sosial, beliau mengatakan klien J adalah anak yang nekat dan salah satu yang termasuk dalam anak yang melakukan pelanggaran berat seperti mencuri, bolos sekolah dan berbohong, penyuluh juga mengatakan sifat berbohong dan manipulatifnya juga sangat kuat.

*Lampiran 5 Catatan Hasil Assesment Klien "J"***1. BPSS****• BIOLOGIS**

Secara biologis JJ memiliki ciri fisik sebagai berikut:

Tinggi Badan	: 165 cm
Warna kulit	: Sawo matang
Warna rambut	: Hitam
Bentuk tubuh	: Berisi
Bentuk wajah	: Bulat
Bentuk mata	: Bulat
Berat Badan	: 58 Kg

Riwayat Penyakit

JJ memiliki bentuk tubuh yang lumayan tinggi dan berisi, JJ berpenampilan cukup rapih. Secara fisik JJ memiliki penyakit yaitu TBC. Lalu juga sakit yang pernah diderita penyakit ringan yang umum diderita, seperti demam, flu, dan batuk. Ketika sakit JJ tidak pernah mengunjungi fasilitas Kesehatan, jadi ketika sakit JJ hanya minum obat generic yang dibeli dari warung. Lalu kondisi biologis saat berada di UPTD PPSGRA juga menunjukkan kondisi yang baik, dan sangat jarang mengalami sakit, namun hal yang perlu diawasi adalah kondisi riwayat penyakitnya yaitu TBC yang perlu dikontrol.

• PSIKOLOGIS

JJ merupakan anak yang pemalu dan pendiam karena dia membutuhkan waktu untuk beradaptasi di lingkungan baru namun dia juga bisa nekat ketika tidak nyaman dengan lingkungannya. JJ selama proses pengamatan anak yang cukup pendiam dan pemalu apabila tidak diajak ngobrol duluan dengan orang lain, beberapa waktu pula JJ sering mengalami kesedihan yang mendalam karena masih sering teringat orang tuanya.

• SOSIAL

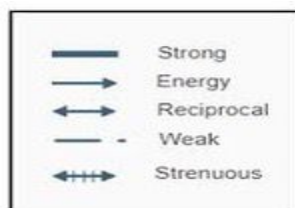
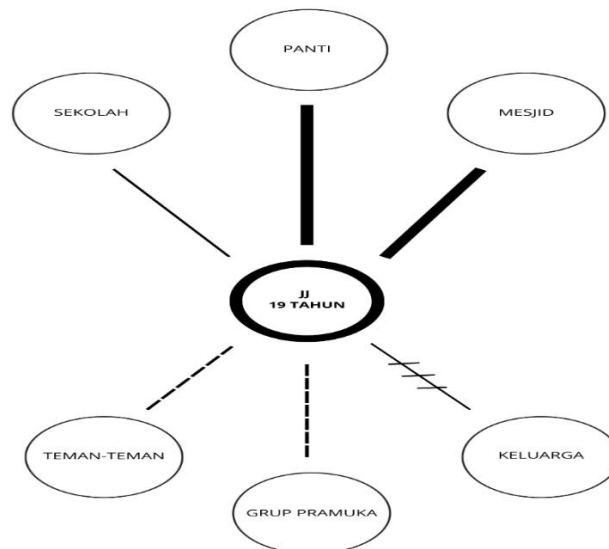
Lampiran 6 Catatan Hasil Assesment Klien "J"

didalam UPTD PPSGRA JJ termasuk anak yang tidak banyak mempunyai teman, klien juga mengatakan bahwa klien ia tidak mempunyai teman yang dekat, tetapi ada 1 orang yang sering main dengannya yaitu B, JJ juga didalam sekolah pernah melakukan pelanggaran yaitu bolos.

• **SPRITUAL**

klien JJ mempunyai keyakinan yang cukup teguh, ia sering melakukan ibadah ia juga bisa membaca dan menghafal alquran.

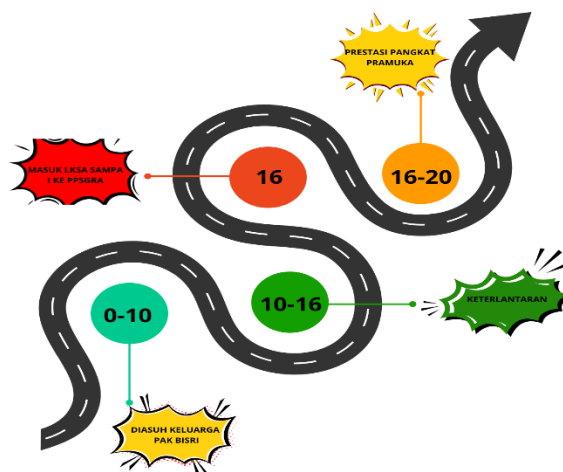
Lampiran 7 Tools Assesment Ecomap pada Klien "J"



Lampiran 8 Tools Assesment Strength Perspektif pada Klien "J"



Lampiran 9 Tools Assesment Life Road Map pada Klien "J"



Lampiran 10 Tools Assesment Balon Harapan pada Klien “J”



Lampiran 11 Absensi Praktikan

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Grgs Ramah Anak Pegadur
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	SININ	SRIASA	RAMU	KANIS	DUMAY	SARTI	MANGGI	KETRANGAN
1	IRHANSYAH SANTI AELIA	2209005								
2	ADITYA RIZKA NISWA	2209006								
3	FI ORIENTINA REIZA	2209009								
4	ANNA ELYSABETH SHIFFE	2209118								
5	M. ALYANNA	2209128								
6	M. FARIS ANWAR	2209135								
7	STEFANI INAT	2209141								
8	HIBIDA IMANDA	2209151								
9	KOURIMBA TRIASHUTI	2209171								

Dinasisi
Kontrol/Perwakilan Lapangan
Praktisi A.S.S.

Mengetahui
Penanggung Jawab
Dr. Didi Widanegara, M.K.S.

Mengetahui
Penanggung Jawab
Iris, Clara Hary Widanegara, M.K.